

JANUARI
2021

Katalog : 9199017.73

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

JANUARI

2021

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN JANUARI 2021

ISBN : 978-623-7581-90-1
Nomor Publikasi : 73550.2101
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+134 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Suri Handayani

Editor

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

Penulis

Mujahidah

Noor Laila Fadhilasari

Ika Dewi

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Rosyita Darojati A'laa

Desain dan Tata Letak Layout

Muhammad Ilham Mubarak

KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Januari 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

<https://sulsel.bps.go.id>

INFLASI

Pada bulan Desember 2020, gabungan lima kota inflasi di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,50 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 105,38. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare dan Palopo), semua mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Makassar sebesar 0,57 persen dengan IHK sebesar 105,54. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Parepare sebesar 0,07 persen dengan IHK sebesar 104,47

PARIWISATA

Pada bulan November 2020, tidak ada kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan masih adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan perjalanan ke berbagai negara dan di daerah di Indonesia sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan Oktober 2020 naik sebesar 8,29 poin persen yaitu dari 34,27 persen bulan Oktober 2020 menjadi 56,01 persen pada bulan November 2020.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Desember 2020 sebesar 97,56 naik sebesar 0,23 poin persen jika dibandingkan dengan bulan November 2020 yang NTP-nya sebesar 97,33. Kondisi NTUP Desember 2020 naik

sebesar 0,33 poin persen dari bulan sebelumnya sebesar 98,00 menjadi 98,32.

TRANSPORTASI

Pada bulan November 2020, jumlah penumpang yang datang, berangkat dan transit di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 668.113 penumpang, naik sebesar 26,64 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan November 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 6,48 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini tercatat juga mengalami penurunan sebesar 18,87 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan November 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 60,16 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan November 2020 mengalami penurunan

sebesar 30,19 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 58,07 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2020 mengalami kontraksi 1,08 persen (*y on y*). Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 12,20 persen; diikuti Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,58 persen; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 7,34 persen. Sementara itu, *secara q to q* ekonomi Sulawesi Selatan tumbuh cukup tinggi sebesar 8,18 persen, namun secara *c to c* masih tumbuh negative di lever -0,71 persen.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2020 tercatat 6,31 persen, mengalami peningkatan sebesar 1,69 poin jika dibandingkan TPT Agustus 2019 yang mencapai 4,62 persen. Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 63,40 persen. Dari 4,28 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 4,01 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 di Sulawesi Selatan mencapai 776,83 ribu orang (8,72 persen), naik sebesar 17,25 ribu jiwa dibandingkan pada September 2019 yang berjumlah 759,58 ribu orang (8,56 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada Maret 2020, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,389. Angka ini sama jika dibandingkan Maret 2019 sebesar 0,389. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,374 sedangkan di perkotaan sebesar 0,443

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2020 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 71,93. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,94. Dengan rata-rata pertumbuhan 0,86 setiap tahunnya selama kurun 2010-2020, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Tahun ini, ada 9 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Luwu, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 82,25. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (64,26).

KERANGKA SAMPEL AREA

Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 3,17 persen, Sementara itu total produksi padi (GKG) Januari-September diperkirakan sebesar 3,78 juta ton atau turun 11,79 dibandingkan produksi periode yang sama tahun lalu. Sedangkan total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk sepanjang Januari-September 2020 setara dengan 2,16 juta ton beras, turun 0,29 juta ton dibanding periode yang sama tahun 2019. Secara kumulatif terdapat 5 kabupaten yang menyumbang separuh dari total produksi padi/beras

di Provinsi Sulawesi Selatan diantaranya Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Soppeng.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Meski mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 (70,88), capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori sedang. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan di tingkat Nasional mengalami fluktuasi. Peringkat tertinggi pernah diraih pada tahun 2013 yaitu peringkat 11 dan tahun 2019 berada pada peringkat 25.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	21
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	27
Bab 4	
Transportasi	33
Bab 5	
Ekspor dan Impor	37
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	57
Bab 7	
Industri	69
Bab 8	
Ketenagakerjaan	75
Bab 9	
Kemiskinan	83
Bab 10	
Gini Ratio	91

Bab 11
Indeks Pembangunan Manusia 97

Bab 12
Kerangka Sampel Area 109

Bab 13
Indeks Demokrasi Indonesia 115

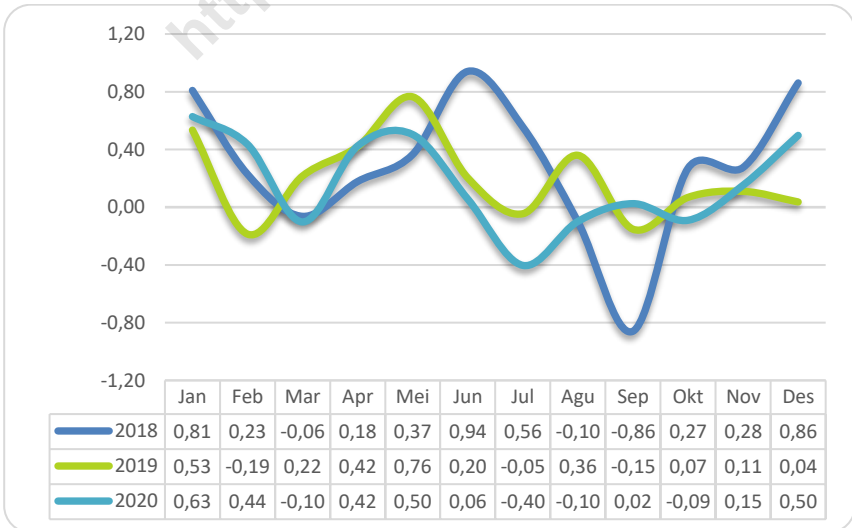
Suplemen 123

<https://sulsel.bps.go.id>

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Desember 2020

1. Pada Desember 2020, terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,86 pada November 2020 menjadi 105,38 pada Desember 2020. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,50 persen. Pada Desember 2020 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, seluruhnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,57 persen dan inflasi terendah terjadi di Kota Parepare sebesar 0,07 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan
Januari 2018 – Desember 2020



2. Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Desember 2020 disebabkan oleh kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu transportasi sebesar 1,34 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,12 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,31 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,09 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,04 persen, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,02 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,15 persen dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan November 2020.
3. Pada Desember 2020, inflasi tertinggi terjadi pada transportasi sebesar 1,34 persen. Inflasi pada kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 6,43 persen. Sementara itu subkelompok pembelian kendaraan, subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi dan subkelompok jasa pengiriman barang relatif tidak mengalami perubahan harga jika dibandingkan dengan kondisi November 2020.
4. Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga tertinggi pada Desember 2020 adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,15 persen. Deflasi pada kelompok ini didorong oleh penurunan harga yang terjadi pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar

0,67 persen. Sementara itu subkelompok lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu subkelompok perawatan pribadi sebesar 0,17 persen dan subkelompok jasa lainnya sebesar 0,09 persen.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Desember 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK November 2020	Inflasi November 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi November 2020
Umum		105.38	0.50	2.04	2.04	0,4977
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	107.66	1.12	3.44	3.44	0,3240
	Pakaian Dan Alas Kaki	106.59	0.31	2.03	2.03	0,0270
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	101.10	0.01	-0.01	-0.01	0,0014
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104.61	-0.01	1.39	1.39	-0,0006
	Kesehatan	107.70	0.09	4.94	4.94	0,0016
	Transportasi	104.18	1.34	0.09	0.09	0,1520
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100.03	0.00	-0.48	-0.48	0,0002
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103.74	0.02	0.51	0.51	0,0003
	Pendidikan	101.88	0.00	-0.48	-0.48	0,0001
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	106.29	0.04	3.95	3.95	0,0030
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	112.12	-0.15	5.56	5.56	-0,0114

5. Kelompok Makanan, Minuman Dan Tembakau mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Desember 2020 sebesar 0,32 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok makanan sebesar 0,31 persen sedangkan subkelompok minuman yang tidak beralkohol

hanya memberikan andil sebesar 0,02 persen terhadap inflasi Desember 2020.

6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: angkutan udara, cabai rawit, ikan bandeng/ikan bolu, tarif kendaraan roda 4 online, telur ayam ras, cumi-cumi, bawang merah, kangkung, angkutan antar kota dan minyak goreng.
7. Sementara itu komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi adalah yaitu ikan cakalang/ ikan sisik, emas perhiasan, daging ayam ras, labu siam/jipang, daun bawang, pir, jeruk nipis/limau, semangka, beras dan susu kental manis.
8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Desember 2020 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 2,04 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Desember 2019 sebesar 2,35 persen dan masih lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender November 2018 sebesar 3,50 persen.
9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 2,04 persen. Tingkat inflasi tahunan Desember 2020 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 2,35 persen dan tahun 2018 sebesar 3,50 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2020

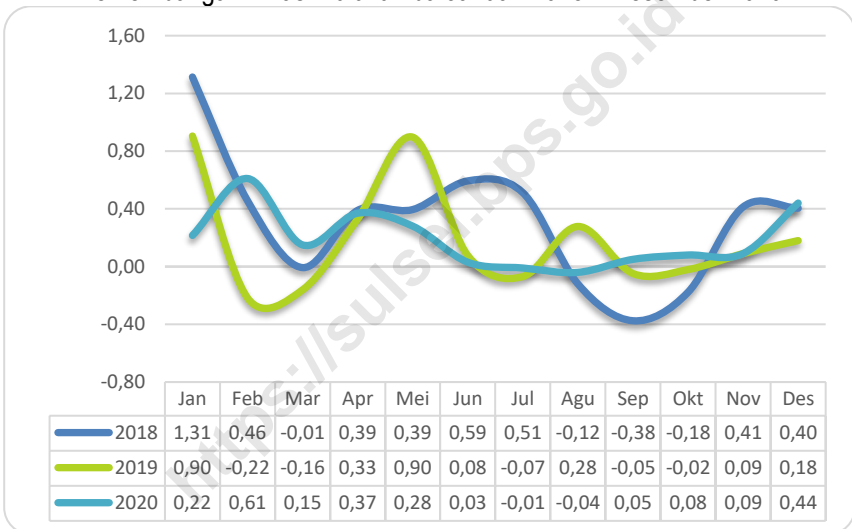
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Desember	0.86	0.04	0.50
Tahun Kalender Desember	3.50	2.35	2.04
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	3.50	2.35	2.04

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Desember 2020

1. Desember 2020 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,44 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,24 pada November 2020 menjadi 106,71 pada Desember 2020.

Grafik I.2

Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2018 – Desember 2020



2. Inflasi pada bulan Desember 2020 terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,01 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,24 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,22 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,21 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,21 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,22 persen, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,20 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar

0,19 persen dan kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,13 persen. Sementara kelompok transportasi, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi November 2020.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Desember 2020 Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Desember 2020	Inflasi Desember 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun ke Tahun	Andil Inflasi Desember 2020
Umum		106.71	0.44	2.30	2.30	0,4400
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	102.88	1.01	1.55	1.55	0,3550
	Pakaian Dan Alas Kaki	109.68	0.24	2.97	2.97	0,0205
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104.32	0.21	0.96	0.96	0,0285
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110.78	0.21	2.51	2.51	0,0116
	Kesehatan	111.73	0.22	2.16	2.16	0,0052
	Transportasi	105.95	0.00	3.26	3.26	0,0000
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	103.93	0.13	0.53	0.53	0,0072
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	123.37	0.20	1.63	1.63	0,0024
	Pendidikan	105.26	0.00	3.16	3.16	0,0000
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	108.25	0.00	1.00	1.00	0,0000
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	123.65	0.19	8.31	8.31	0,0151

- Inflasi tertinggi di Desember 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau karena dipicu oleh kenaikan harga pada

subkelompok makanan sebesar 1,27 persen, subkelompok tembakau sebesar 0,22 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,02 persen.

4. Kelompok makanan, minuman dan tembakau memberikan andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi Bulukumba pada Desember 2020 sebesar 0,36 persen.
5. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Desember 2020 antara lain: telur ayam ras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bahan bakar rumah tangga, bawang putih, asam, labu parang/manis/merah/kuning, ikan bandeng/ikan bolu dan rokok putih.
6. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Desember 2020 antara lain terong, udang basah, emas perhiasan, ikan cakalang/ikan sisik, ikan selar/ikan tude, ikan kakap merah, jagung manis, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso, cakalang diawetkan dan susu kental manis.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Desember	0.40	0.18	0.44
Tahun Kalender Desember	3.85	2.25	2.30
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	3.85	2.25	2.30

7. Tingkat inflasi tahun kalender Desember 2020 di Bulukumba sebesar 2,30 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender

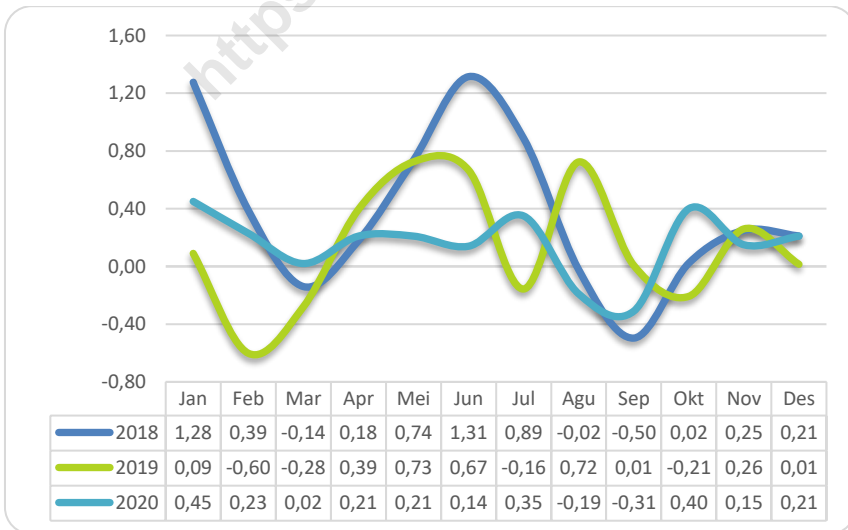
Desember 2019 sebesar 2,25 persen namun lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Desember 2018 sebesar 3,85 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 2,30 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Desember 2019 sebesar 2,25 persen namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun Desember 2018 sebesar 3,85 persen.

I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Desember 2020

1. Desember 2020, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,21 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar dari 104,10 pada November 2020 menjadi 104,32 pada Desember 2020.

Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2018 – Desember 2020



2. Inflasi Desember 2020 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,65 persen dan kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen. Di sisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,21 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Sementara itu kelompok kesehatan, kelompok transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi November 2020.
3. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone pada Desember 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,23 persen. Sementara itu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga justru memberikan kontribusi terhadap deflasi di Kota Watampone sebesar 0,01 persen.
4. Inflasi tertinggi di November 2020 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,65 persen karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan sebesar 0,84. Sementara itu subkelompok minuman yang tidak beralkohol dan subkelompok tembakau cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan November 2020.

5. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Desember 2020 antara lain: telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso, minyak goreng, bawang putih, ikan bandeng/ikan bolu, labu siam/jipang, kol putih/kubis dan celana dalam anak.
6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Desember 2020 antara lain: bawang merah, kasur, jeruk nipis/limau, cabai merah, seng, kangkung, kacang tanah, terong dan beras.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Desember 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Desember 2020	Inflasi Desember 2020	Inflasi Tahun Kalender 2020	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Desember 2020
Umum		104.32	0.21	1.89	1.89	0,2100
	Makanan, Minuman Dan Tembakau	103.66	0.65	2.53	2.53	0,2323
	Pakaian Dan Alas Kaki	104.64	0.02	2.18	2.18	0,0019
	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102.92	-0.02	0.87	0.87	-0,0021
	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107.53	-0.21	1.61	1.61	-0,0147
	Kesehatan	102.72	0.00	0.73	0.73	0,0000
	Transportasi	103.89	0.00	1.47	1.47	0,0000
	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	97.19	0.00	-1.10	-1.10	0,0000
	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	113.72	0.00	1.32	1.32	0,0000
	Pendidikan	115.45	0.00	0.00	0.00	0,0000
	Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	102.94	0.00	0.96	0.96	0,0000
	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	110.35	0.00	4.99	4.99	0,0000

7. Tingkat inflasi tahun kalender Desember 2020 di Watampone sebesar 1,89 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tahun kalender Desember 2019 sebesar 1,64 persen namun jauh lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender Desember 2018 sebesar 4,69 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020-Desember 2019) sebesar 1,89 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di November 2019 sebesar 1,64 persen namun jauh lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun Desember 2018 sebesar 4,69 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Desember	0.21	0.01	0.21
Tahun Kalender Desember	4.69	1.64	1.89
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	4.69	1.64	1.89

I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Desember 2020

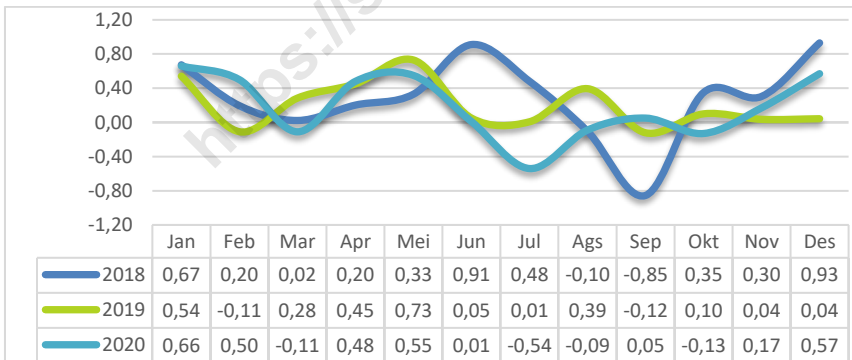
1. Desember 2020 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,57 persen dan memiliki nilai indeks harga konsumen (IHK) 105,54. Inflasi di Kota Makassar pada Desember 2020 disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga konsumen (IHK) pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok Transportasi sebesar 1,64 persen, kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 1,27 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,37 persen; Kesehatan sebesar 0,10 Persen;

Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,05 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu; Perawatan Pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,10 persen dan perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Adapun empat kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Desember 2020 antara lain: ikan cakalang/ ikan sisik, daging ayam ras, emas perhiasan, daun bawang, pir, beras, susu kental manis, sabun detergen bubuk/cair, dan labu parang/manis/merah/kuning

Grafik I.4.

Perkembangan Inflasi Kota Makassar, Januari 2018 – Desember 2020



3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Desember 2020 antara lain: angkutan udara, cabai rawit, ikan bandeng/ikan bolu, tarif kendaraan roda 4 online, cumi-cumi, bawang merah, telur ayam ras, kangkung, angkutan antar kota, dan minyak goreng.

4. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 2,13 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 5,59 persen diikuti oleh kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 5,19 persen; dan penyediaan makanan dan minuman / restoran sebesar 4,58 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Desember 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	Inflasi Desember 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Desember 2020 (%)
Umum	105,54	0,57	2,13	2,13	0,5700
Makanan, Minuman dan Tembakau	108,57	1,27	3,68	3,68	0,3520
Pakaian dan Alas Kaki	106,97	0,37	2,19	2,19	0,0328
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	100,67	0,00	-0,09	-0,09	0,0000
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,24	-0,01	1,33	1,33	-0,0008
Kesehatan	107,79	0,10	5,19	5,19	0,0018
Transportasi	104,40	1,64	0,03	0,03	0,1849
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,33	0,00	-0,38	-0,38	0,0000
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	102,93	0,00	0,41	0,41	0,0000
Pendidikan	101,41	0,00	-0,33	-0,33	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	106,50	0,05	4,58	4,58	0,0041
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,28	-0,10	5,59	5,59	-0,0077

- Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Desember 2020 di Kota Makassar adalah kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,35 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Desember	0,93	0,04	0,57
Tahun Kalender	3,48	2,43	2,13
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	3,48	2,43	2,13

- Inflasi tahun kalender Desember sebesar 2,13 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Desember 2019 maupun Desember 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 2,43 persen dan 3,48 persen. Begitu pula dengan tingkat inflasi tahun ke tahun pada Desember 2020 sebesar 2,13 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Desember 2019 dan Desember 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 2,43 persen dan 3,48 persen.

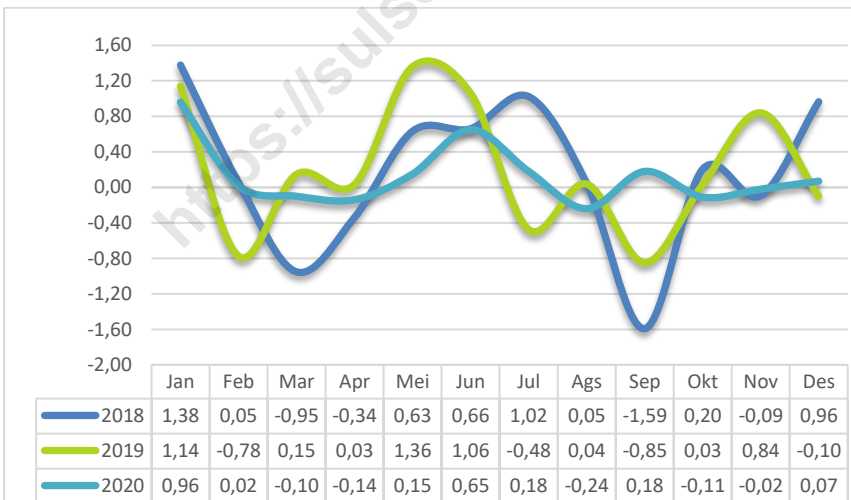
I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Desember 2020

- Kota Pare-pare pada Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,47.
- Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada enam kelompok pengeluaran yaitu makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,36 persen; Rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,23 persen,

Transportasi sebesar 0,16 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,09 persen; dan Pendidikan sebesar 0,09 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -1,13 Persen dan kesehatan sebesar -0,03 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran lainnya yaitu; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan; Pakaian dan alas kaki; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

Grafik I.5.

Perkembangan Inflasi Kota Parepare, Januari 2018 – Desember 2020



3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: telur ayam ras, tomat, ikan bandeng/ikan bolu, cabai rawit, ikan cakalang/ ikan sisik, ayam hidup, angkutan antar kota, kelapa, mie kering instant, kol putih/kubis.

4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: udang basah, emas perhiasan, ikan layang/ ikan benggol, bawang merah, jeruk nipis/limau, semangka, daging ayam ras, ikan kuwe / ikan cepa, ikan baronang dan terong.
5. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Parepare yaitu makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,12 persen.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Desember 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	Inflasi Desember 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Desember 2020 (%)
Umum	104,47	0,07	1,61	1,61	0,0700
Makanan, Minuman dan Tembakau	104,07	0,36	2,91	2,91	0,1156
Pakaian dan Alas Kaki	101,27	0,00	0,17	0,17	0,0000
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	104,70	0,09	0,07	0,07	0,0129
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,93	0,10	2,12	2,12	0,0052
Kesehatan	113,68	-0,03	9,67	9,67	-0,0005
Transportasi	102,89	0,16	0,33	0,33	0,0178
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,54	0,00	-0,99	-0,99	0,0000
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,18	0,23	1,23	1,23	0,0043
Pendidikan	105,00	0,09	-5,80	-5,80	0,0021
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	108,23	0,00	1,42	1,42	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,60	-1,13	5,48	5,48	-0,0917

6. infasi tahun kalender Desember 2020 sebesar 1,61 persen, angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Desember 2019 maupun Desember 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 2,45 persen dan 1,96 persen. Tingkat Inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember 2019) sebesar 1,61 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Desember 2019 maupun Desember 2018 dengan nilai sebesar 2,45 persen dan 1,96 persen.

Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2018 – 2020

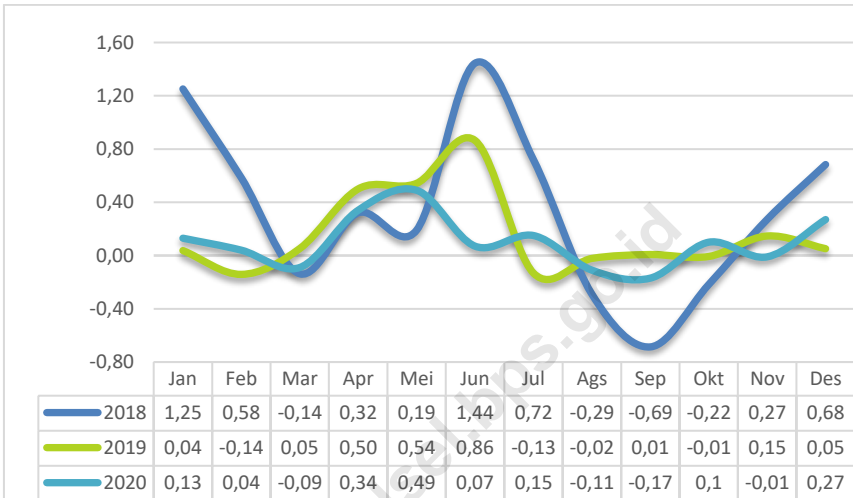
Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Desember	0,96	-0,10	0,07
Tahun Kalender	1,96	2,45	1,61
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	1,96	2,45	1,61

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Desember 2020

1. Kota Palopo pada Desember 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar sebesar 0,27 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,49.
2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: cabai rawit, telur ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, kacang panjang, angkutan udara, ayam hidup, terong, ikan teri, labu parang/manis/merah/kuning, dan jagung manis
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: daging ayam ras, ikan cakalang/ ikan sisik, ikan selar/ ikan tude, emas perhiasan, ikan baronang, jantung pisang, susu kental manis, wortel, semen, dan tepung terigu.

Grafik I.6.

Perkembangan Inflasi Kota Palopo, Januari 2018 – Desember 2020



- Inflasi kota palopo disebabkan oleh peningkatan indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yaitu: Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,68 persen, transportasi sebesar 0,29 persen; serta perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami deflasi yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,07 persen; serta pakaian dan alas kaki sebesar -0,01 persen. Sementara itu Enam kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Desember 2020, Tahun Kalender 2020 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	Inflasi Desember 2020 (%)	Tahun Kalender 2020 (%)	Tahun ke Tahun 2020 (%)	Andil Inflasi Desember 2020 (%)
Umum	104,49	0,27	1,21	1,21	0,2700
Makanan, Minuman dan Tembakau	106,92	0,68	2,93	2,93	0,2382
Pakaian dan Alas Kaki	107,80	-0,01	0,99	0,99	-0,0007
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	101,77	0,02	0,11	0,11	0,0031
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,15	0,00	0,81	0,81	0,0000
Kesehatan	103,18	0,00	2,18	2,18	0,0000
Transportasi	101,90	0,29	-2,13	-2,13	0,0324
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,66	0,00	-1,29	-1,29	0,0000
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	103,10	0,00	0,10	0,10	0,0000
Pendidikan	101,53	0,00	0,68	0,68	0,0000
Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	102,86	0,00	1,16	1,16	0,0000
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	107,92	-0,07	4,31	4,31	-0,0043

- Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Desember 2020 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,24 persen.
- Tingkat inflasi tahun kalender Desember 2020 sebesar 1,21 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Desember 2019 maupun Desember 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 1,91 persen dan 4,19 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2020 terhadap Desember

2019) sebesar 1,21 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Desember 2019 dan Desember 2018 dengan nilai masing-masing sebesar 1,91 persen dan 4,19 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2018 – 2020

Tingkat Inflasi	2018	2019	2020
Desember	0,68	0,05	0,27
Tahun Kalender	4,19	1,91	1,21
Tahun ke Tahun (Desember tahun n terhadap Desember tahun n-1)	4,19	1,91	1,21

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan November 2020, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat tidak ada kunjungan.
2. Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan November 2019 – November 2020

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Nov-19	Nov-20	Proporsi thd total Nov 2020 (%)	Okt 2020 thd Nov 2019
1	Malaysia	1.121	0	0	-1.121
2	China	81	0	0	-81
3	Singapura	47	0	0	-47
4	Amerika Serikat	41	0	0	-41
5	Jerman	41	0	0	-41
6	Lainnya	264	0	0	-264
Jumlah		1.595	0	0	-1.595

3. Pada bulan November 2020 semua jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami penurunan dibandingkan bulan November 2019. Negara Malaysia mengalami penurunan

kunjungan wisman sebesar 1.121 wisman, kemudian Negara China mengalami penurunan kunjungan wisman sebesar 81 wisman, Negara Singapura mengalami penurunan kunjungan wisman sebesar 47 wisman, kemudian Amerika Serikat dan Jerman pada bulan November 2020 sama - sama mengalami penurunan kunjungan wisman 41 wisman.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan November 2020 mencapai 42,56 persen atau naik 8,29 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Oktober 2020 yang mencapai 34,27 persen. Lain halnya jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK malah mengalami penurunan sebesar 13,45 poin.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Oktober – November 2020

No.	Klasifikasi Bintang	November 2019 (%)	Oktober 2020 (%)	November 2020 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	50,00	30,58	55,36	24,78	5,36
2	Bintang 2	53,39	35,34	30,05	-5,29	-23,34
3	Bintang 3	58,30	39,46	44,49	5,03	-13,81
4	Bintang 4	53,52	19,87	52,75	32,88	-0,77
5	Bintang 5	60,61	52,16	36,28	-15,88	-24,33
Seluruh Bintang		56,01	34,27	42,56	8,29	-13,45

2. Pada bulan November 2020 TPK hotel bintang satu tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 55,36 persen. Sementara itu TPK hotel bintang

empat tercatat sebesar 52,75 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang satu. TPK hotel bintang tiga sebesar 44,49 persen di urutan selanjutnya, dan hotel bintang lima sebesar 36,28 persen. Sementara hotel bintang dua yang hanya mencapai 30,05 persen berada di urutan TPK terbawah.

3. Secara umum perubahan TPK pada bulan November 2020 dibandingkan dengan Oktober 2020 menunjukkan tren positif. Hampir semua dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami peningkatan, hanya hotel bintang lima dan hotel bintang dua yang mengalami penurunan. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang meningkat sebesar 32,88 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang meningkat sebesar 24,78 poin serta hotel bintang tiga yang mengalami peningkatan sebesar 5,03 poin. Sementara hotel bintang lima dan hotel bintang dua malah mengalami penurunan masing – masing sebesar 15,88 poin dan 5,29 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya.
4. Jika dibandingkan dengan bulan November 2019, hampir semua TPK malah mengalami penurunan di seluruh kelas hotel, hanya hotel bintang satu yang mengalami peningkatan. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang menurun sebesar 24,33 poin, disusul dengan hotel bintang dua yang menurun sebesar 23,34 poin, lalu hotel bintang tiga menurun sebesar 13,81 poin, dan hotel bintang empat menurun sebesar 0,77 poin. Sementara itu hotel bintang satu malah mengalami peningkatan sebesar 5,36 poin.
5. Rata-rata lama tamu menginap (*average length of stay*) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan

November 2020 mencapai 1,54 hari atau naik 0,03 point jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 yang mencapai 1,51 hari.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Oktober - November 2020

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Okt -20	Nov -20	Okt -20	Nov -20	Okt -20	Nov -20
1	Bintang 1	-	-	2,67	2,58	2,67	2,58
2	Bintang 2	-	-	1,22	1,23	1,22	1,23
3	Bintang 3	-	1,00	1,27	1,45	1,27	1,45
4	Bintang 4	2,00	2,22	1,75	1,92	1,75	1,92
5	Bintang 5	2,76	7,25	1,91	1,37	1,91	1,39
Total		2,68	3,08	1,51	1,54	1,51	1,54
Perubahan (hari)							0,03

- Peningkatan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan November 2020 paling tinggi terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 0,18 poin, diikuti hotel bintang empat yang meningkat 0,17 point, dan hotel bintang dua yang meningkat 0,01 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang lima dan satu mengalami penurunan masing-masing 0,54 poin, dan 0,09 poin dibanding bulan Oktober 2020.
- Lain halnya dengan rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan November 2020 mencapai 3,08 hari, atau naik sebesar 0,40 poin dibandingkan bulan Oktober 2020 yang mencapai 2,68 point. Peningkatan rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan November 2020 ini karena hotel bintang lima mengalami peningkatan sebesar 4,49 poin dan

hotel bintang empat mengalami peningkatan sebesar 0,22 poin dibandingkan rata – rata lama menginap tamu Asing di bulan sebelumnya, dan hotel bintang tiga juga mengalami peningkatan sebesar 1,00 poin.

<https://sulsel.bps.go.id>

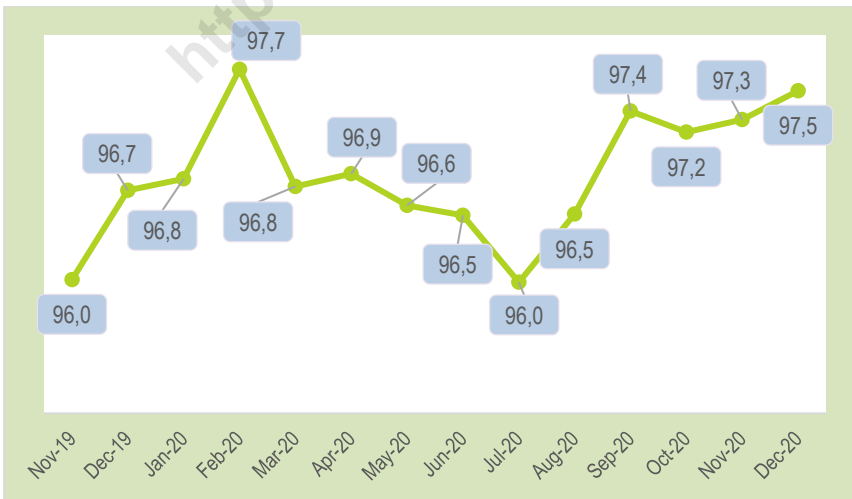
<https://sulsesel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

III.1 Indeks Nilai (NTP) Desember 2020

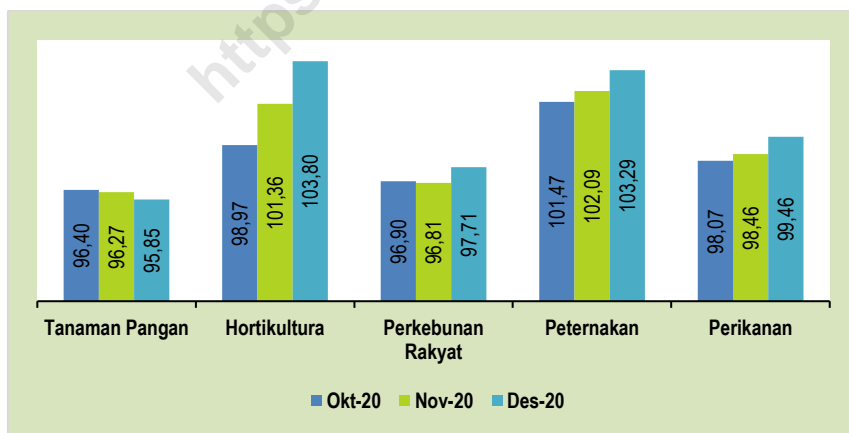
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Desember 2020 menjadi 97,56 atau mengalami kenaikan sekitar 0,23 persen dibandingkan dengan kondisi bulan November 2020 sebesar 97,33.
2. Pada bulan November 2020 terdapat 26 provinsi yang mengalami kenaikan NTP sedangkan 8 provinsi lainnya mengalami penurunan. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 25 diantara 26 provinsi yang mengalami kenaikan NTP di bulan Desember 2020.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan November 2019 – Desember 2020



3. Fenomena kenaikan NTP pada rentang November 2020 – Desember 2020 sebesar 0,23 persen sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*). NTP Sulawesi Selatan pada bulan November sebesar 96,06 naik menjadi 96,77 pada Desember 2019 atau naik sebesar 0,74 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Desember 2020 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,47 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga naik sebesar 0,23 persen. Kondisi Kenaikan It yang lebih besar dibanding kenaikan Ib memicu kenaikan NTP di bulan Desember 2020.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2020 - Desember 2020



5. Pada Bulan Desember 2020, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami kenaikan pada empat subsektor, yaitu Subsektor Hortikultura yang naik

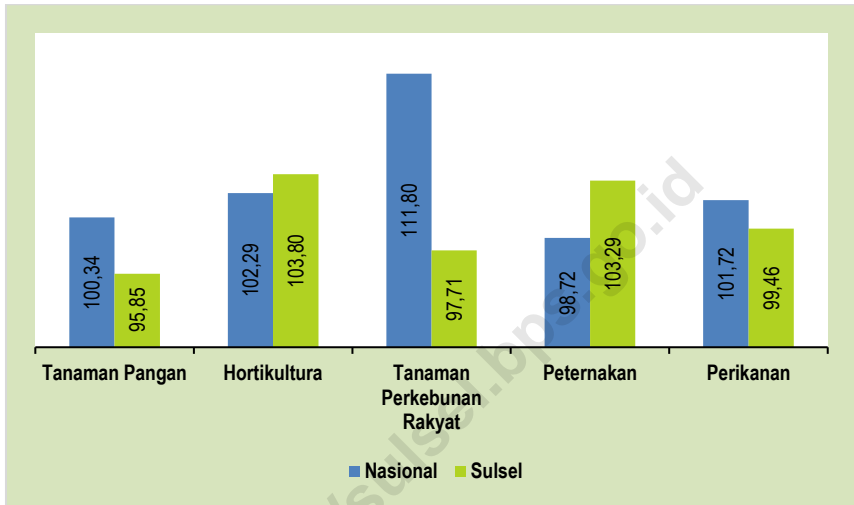
sebesar 2,41 persen, Subsektor Peternakan yang naik sebesar 1,17 persen, Subsektor Perikanan yang naik sebesar 1,02 persen, dan subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang naik sebesar 0,93 persen Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan yaitu Tanaman Pangan yang turun sebesar 0,43 persen..

Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, November dan Desember 2020 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	November 2020	Desember 2020	%	November 2020	Desember 2020	%
Indeks yang Diterima Petani	102,31	102,79	0,47	109,26	110,15	0,82
Indeks yang Dibayar Petani	105,12	105,37	0,23	106,22	106,69	0,44
NTP	97,33	97,56	0,23	102,86	103,25	0,37

6. Pada bulan Desember 2020, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan sebesar 0,37 persen dibandingkan dengan kondisi November 2020. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih tinggi dibanding indeks yang harus dibayar petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Peternakan dan Hortikultura di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di subsektor tersebut yang lebih tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani Tanaman Pangan, Perkebunan Rakyat dan Perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Desember 2020



III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

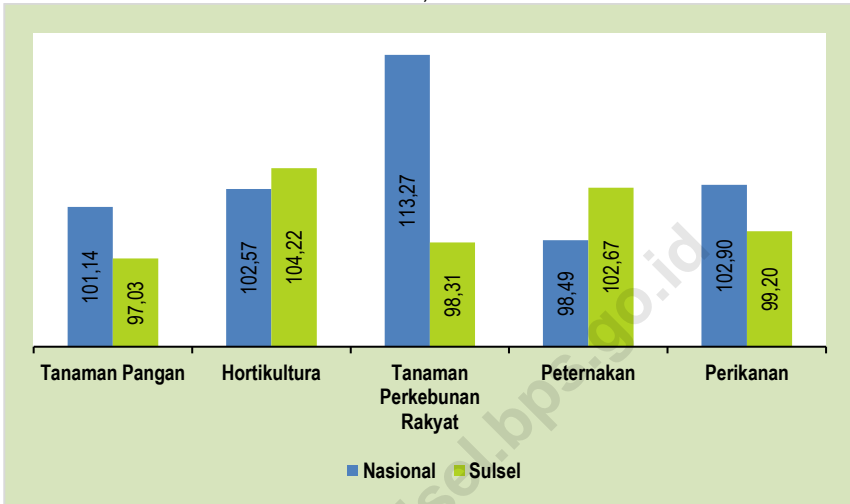
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, November 2020 – Desember 2020 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	November 2020	Desember 2020	
1. Tanaman Pangan	97,26	97,03	-0,23
2. Hortikultura	101,82	104,22	2,35
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	97,49	98,31	0,84
4. Peternakan	101,43	102,67	1,22
5. Perikanan	98,23	99,20	0,99
NTUP Sulawesi Selatan	98,00	98,32	0,33

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Desember 2020 mengalami kenaikan di subsektor Hortikultura yang naik sebesar 2,35 persen, serta Subsektor Peternakan yang naik sebesar 1,22 persen, dan Subsektor Perikanan dan Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang naik masing-masing sebesar 0,99 dan 0,88 persen. Sementara Subsektor Tanaman Pangan mengalami penurunan sebesar 0,23 persen. Sehingga NTUP Provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,33 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Hortikultura dan Peternakan, sedangkan Subsektor Perikanan, Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Desember 2020



IV.1 Angkutan Udara

1. Pada periode November 2020, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 193.428 penumpang. Dari jumlah tersebut seluruhnya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Tidak ada penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan November 2020. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan November 2020 naik sebesar 23,61 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan November 2020 sebanyak 334.355 penumpang. Penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin seluruhnya merupakan penumpang domestik. Tidak ada penumpang internasional. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 26,20 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang mendarat bulan ini secara total turun sebesar 28,01 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Oktober 2020 dan November 2020

Jenis Penumpang	Oktober 2020 (orang)	November 2020 (orang)	Perubahan November 2020 terhadap Oktober 2020 (%)
Arrival / kedatangan	264.948	334.355	26,20
Domestik	264.948	334.355	26,20
Internasional	0	0	-
Departure / keberangkatan	156.486	193.428	23,61
Domestik	156.486	193.428	23,61
Internasional	0	0	-
Transit	121.914	160.330	31,51
Domestik	121.914	160.330	31,51
Internasional	0	0	-
Total Penumpang Domestik	543.348	668.113	26,64
Total Penumpang Internasional	0	0	-

- Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada November 2020 tercatat sebesar 668.113 orang. Jumlah penumpang tersebut seluruhnya merupakan penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

- Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan November 2020 tercatat sebanyak 11.927 orang, atau naik sebesar 24,54 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 9.577 orang.

2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) naik sebesar 18,16 persen, yaitu dari 9.302 orang pada bulan Oktober 2020 menjadi 10.991 orang pada bulan November 2020.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan November 2020 mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama November 2020 naik sebesar 5,63 persen, dan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar juga naik sebesar 9,74 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Oktober 2020 dan November 2020

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Oktober 2020 (Orang)	November 2020 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (<i>orang</i>)	18.879	22.918	21,39
Embarkasi/Naik	9.577	11.927	24,54
Debarkasi/Turun	9.302	10.991	18,16
Penumpang Luar Negeri (<i>Orang</i>)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (<i>ton</i>) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	809.603	867.633	7,17
Bongkar	507.637	536.242	5,63
Muat	301.966	331.391	9,74

<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan November 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 6,48 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor turun dari US\$ 119,14 juta menjadi US\$ 111,43 juta. Demikian juga bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*), ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 18,87 persen, dimana pada November 2019 nilai ekspor mencapai US\$ 137,35 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan November 2020 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 67,03 Juta atau persentase sebesar 60,16 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 27,53 Juta (24,70 persen), Vietnam dengan nilai sebesar US\$ 5,66 juta (5,08 persen) , Malaysia dengan nilai sebesar US\$ 2,61 juta (2,34 persen) dan Korea Selatan dengan nilai sebesar US\$ 1,43 juta (1,29 persen).
3. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah rumput laut dan ganggang lainnya, Vietnam adalah kopi, Malaysia adalah kakao/coklat, serta Korea Selatan dengan komoditi kayu/ barang dari kayu
4. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu November 2020 terhadap Oktober 2020 disebabkan oleh penurunan

ekspor ke empat negara tujuan utama. Penurunan tinggi ekspor antar bulan terjadi pada negara tujuan Taiwan (47,80 persen), Korea Selatan (23,63 persen), Timor Leste (21,41 persen) dan Jepang (15,65 persen). Sementara kenaikan tinggi tercatat untuk ekspor tujuan negara Australia sebesar 820.784,68 persen, Malaysia sebesar 521,72 persen dan Amerika Serikat senilai 157,72 persen.

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan November 2020

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd November 2019 (%)
	November 2019	Oktober 2020	November 2020			
Jepang (111)	97,35	79,47	67,03	60,16	-15,65	-31,14
Tiongkok (116)	29,05	26,10	27,53	24,70	5,47	-5,23
Vietnam (131)	0,55	2,71	5,66	5,08	108,93	930,64
Malaysia (124)	0,11	0,42	2,61	2,34	521,72	2.264,24
Filipina (123)	2,07	1,00	1,29	1,16	29,65	-37,55
Korea Selatan (114)	1,57	1,88	1,43	1,29	-23,63	-8,64
Amerika Serikat (411)	1,19	0,40	1,04	0,94	157,72	-12,67
Taiwan (115)	0,05	2,37	1,24	1,11	-47,80	2.275,44
Timor Leste (391)	1,02	1,60	1,26	1,13	-21,41	23,53
Australia (311)	0,12	0,00	0,96	0,86	820.784,68	715,39
Total 10 Negara Tujuan	133,07	115,95	110,05	98,76	-5,09	-17,30
Lainnya	4,28	3,20	1,38	1,24	-56,91	-67,80
Total Ekspor	137,35	119,14	111,43	100,00	-6,48	-18,87

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan ekspor terjadi pada lima negara tujuan utama. Tiga negara dengan penurunan antar tahun tertinggi yaitu Filipina 37,55 persen, Jepang yang senilai 31,14 persen, dan Amerika Serikat sebesar 12,67 persen.

- Sementara itu tiga negara pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami kenaikan ekspor antar tahun tertinggi yaitu Taiwan, Malaysia dan Vietnam masing-masing sebesar 2.275,44 persen, 2.264,24 persen dan 930,64 persen.
- 6 Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan November 2020 yaitu kelompok komoditas nikel; rumput laut dan ganggang lainnya; kopi, teh dan rempah-rempah; besi dan baja; ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 55,91 persen, 10,66 persen, 6,41 persen, 5,61 persen, dan 5,20 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
 - 7 Bila dibandingkan bulan lalu, empat kelompok komoditas utama tercatat mengalami penurunan dengan tiga penurunan tertinggi yaitu kelompok komoditas garam, belerang dan kapur (45,93 persen), nikel (16,07 persen), serta lak, getah dan damar (10,95 persen). Adapun kelompok komoditas dengan pertumbuhan positif yaitu kakao/coklat (650,80 persen), kopi, teh dan rempah-rempah (69,46 persen) dan ampas/sisa industri makanan (25,58 persen).
 - 8 Perbandingan nilai ekspor November 2020 dengan periode yang sama di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa dari sepuluh kelompok komoditas utama terdapat lima kelompok komoditas yang mengalami penurunan, dengan tiga penurunan tertinggi yaitu lak, getah dan damar; nikel dan garam, belerang dan kapur dengan nilai masing-masing sebesar 53,15 persen, 34,47 persen, dan 28,23 persen. Sedangkan kelompok komoditas yang mengalami kenaikan tertinggi adalah kopi, teh dan rempah-rempah (1.002,02 persen); kakao/coklat (112,78 persen)

dan ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya (34,69 persen).

- 9 Negara tujuan ekspor lima kelompok komoditas terbesar pada bulan November 2020 yaitu Jepang untuk komoditi nikel; Tiongkok untuk komoditi rumput laut dan ganggang lainnya, besi dan baja serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya. Sedangkan Vietnam untuk komoditi kopi, teh dan rempah-rempah.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan November 2020

Nilai FOB (Juta US\$)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd November 2019 (%)
	November 2019	Oktober 2020	November 2020			
Nikel (75)	95,07	74,23	62,30	55,91	-16,07	-34,47
Rumput Laut dan Ganggang Lainnya (12)	10,73	9,94	11,87	10,66	19,43	10,68
Garam, belerang dan kapur (25)	6,74	8,94	4,83	4,34	-45,93	-28,23
Besi dan Baja (72)	6,45	6,02	6,25	5,61	3,79	-3,09
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	4,31	6,33	5,80	5,20	-8,36	34,69
Lak, Getah dan Damar (13)	5,86	3,08	2,74	2,46	-10,95	-53,15
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,65	4,21	7,14	6,41	69,46	1.002,02
Kakao/coklat (18)	1,40	0,40	2,97	2,67	650,80	112,78
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,18	2,37	2,46	2,20	3,52	12,80
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1,49	1,05	1,32	1,18	25,58	-11,29
Total 10 kelompok komoditas	134,86	116,58	107,69	96,65	-7,62	-20,15
Lainnya	2,49	2,57	3,73	3,35	45,38	50,11
Total Ekspor	137,35	119,14	111,43	100,00	-6,48	-18,87

Tabel V.1.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan November 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd November 2019 (%)
	November 2019	Oktober 2020	November 2020			
Makassar (002)	32,15	32,65	38,94	34,95	19,28	21,14
Parepare (892)	-	1,53	-	0,00	-100,00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,64	3,05	5,09	4,56	66,52	39,52
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	95,07	74,23	62,30	55,91	-16,07	-34,47
Biringkassi (898)	6,24	7,30	4,74	4,26	-35,02	-23,91
Hasanuddin (U) (904)	0,25	0,39	0,35	0,32	-8,08	42,36
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	137,35	119,14	111,43	100,00	-6,48	-18,87

10. Pada bulan November 2020, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 55,91 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 34,95 persen, serta pelabuhan Sukarno Hatta Makassar 4,56 persen.

Tabel V.1.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan November 2020

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd November 2019 (%)
	November 2019	Oktober 2020	November 2020			
Jepang (111)	9,46	8,91	13,20	7,78	48,16	39,53
Tiongkok (116)	96,69	160,07	68,81	40,55	-57,01	-28,83
Malaysia (124)	1,05	1,54	2,82	1,66	82,73	168,31
Vietnam (131)	0,05	0,13	1,12	0,66	736,10	2.257,80
Filipina (123)	6,69	5,50	1,37	0,81	-75,04	-79,48
Amerika Serikat (411)	2,23	1,98	6,90	4,07	248,12	208,83
Korea Selatan (114)	0,07	0,24	21,30	12,55	8.890,15	28.322,25
Taiwan (115)	0,09	61,83	23,57	13,89	-61,89	26.767,21
Timor Leste (391)	17,25	27,10	0,24	0,14	-99,12	-98,61
Australia (311)	0,02	0,00	29,97	17,66	2.133.175,97	187.226,96
Total 10 Negara Tujuan	133,60	267,32	169,31	99,77	-36,66	26,72
Lainnya	86,96	54,44	0,39	0,23	-99,28	-99,55
Total Ekspor	220,56	321,75	169,70	100,00	-47,26	-23,06

11. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, volume ekspor bulan November 2020 mengalami penurunan 47,26 persen. Volume ekspor turun dari 321,75 ribu ton (Oktober 2020) menjadi 169,70 ribu ton (November 2020). Kondisi yang sama jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 23,06 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada November 2020 berada pada negara Tiongkok dengan volumenya sebesar 68,81 ribu ton atau 40,55 persen dari total volume ekspor. Bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 terdapat tiga negara tujuan dengan penurunan terbesar yaitu Timor Leste, Filipina dan Taiwan dengan persentase masing masing sebesar

99,12 persen, 75,04 persen dan 61,89 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor tiga tertinggi ke negara Timor Leste, Filipina dan Taiwan masing-masing senilai 98,61 persen, 79,48 persen dan 28,83 persen.

Tabel V.1.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan November 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd November 2019 (%)
	November 2019	Oktober 2020	November 2020			
Nikel (75)	9,00	8,03	6,55	3,86	-18,39	-27,18
Rumput Laut dan Ganggang Lainnya (12)	10,31	11,66	12,78	7,53	9,65	23,97
Garam, belerang dan kapur (25)	185,16	286,21	125,05	73,69	-56,31	-32,47
Besi dan Baja (72)	3,43	4,01	4,08	2,40	1,72	18,76
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0,81	0,73	0,78	0,46	7,51	-3,90
Lak, Getah dan Damar (13)	1,27	0,70	0,76	0,45	8,14	-39,79
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	0,20	1,31	2,23	1,31	69,78	989,81
Kakao/coklat (18)	0,32	0,13	1,35	0,79	976,91	314,85
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,13	0,17	0,17	0,10	0,25	25,45
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	8,06	6,86	7,49	4,42	9,24	-7,07
Total 10 kelompok komoditas	218,71	319,80	161,23	95,01	-49,58	-26,28
Lainnya	1,85	1,95	8,46	4,99	333,79	357,97
Total Ekspor	220,56	321,75	169,70	100,00	-47,26	-23,06

12. Berdasarkan komoditasnya penurunan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh berkurangnya volume komoditas utama sebesar 49,58 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami penurunan volume antar bulan terbesar adalah garam, belerang dan kapur (56,31 persen),

dan nikel (18,39 persen). Jika dibandingkan dengan November 2019, tiga komoditi yang mengalami penurunan terbesar adalah lak, getah dan damar (39,79 persen), garam, belerang dan kapur (32,47 persen) serta besi dan baja (27,18 persen).

Tabel V.1.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan November 2020

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 thd November 2019 (%)
	November 2019	Oktober 2020	November 2020			
Makassar (002)	26,84	26,37	35,60	20,98	34,98	32,62
Parepare (892)	-	54,00	-	0,00	-100,00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,23	1,82	3,21	1,89	76,24	-0,75
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	9,00	8,03	6,55	3,86	-18,40	-27,18
Biringkassi Pangkep (898)	181,41	231,46	124,27	73,23	-46,31	-31,50
Hasanuddin (U) (904)	0,08	0,08	0,07	0,04	-5,26	-7,76
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	220,56	321,75	169,70	100,00	-47,26	-23,06

13. Pada bulan November 2020, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 124,27 ribu ton atau 73,23 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 35,60 ribu ton (20,98 persen), pelabuhan Malili sebesar 6,55 ribu ton (3,86 persen). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel V.1.6

14. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada November 2020 adalah sebesar US\$ 134,42 juta dengan volume sebesar 178,84 ribu ton. Adapun nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 109,43 juta dengan volume sebesar 168,79 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 25,00 Juta dengan volume sebesar 10,05 ribu ton.
15. Berdasarkan perkembangannya pada bulan November 2020 terjadi penurunan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan sebesar 6,45 persen. Sementara nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 23,60 persen.

Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Oktober 2020	November 2020	Perubahan (%)	Oktober 2020	November 2020	November 2020
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	74,23	62,30	-16,07	8,03	6,55	-18,39
Rumput Laut dan Ganggang Lainnya (12)	9,25	11,26	21,74	10,94	12,21	11,54
Garam, belerang dan kapur (25)	8,94	4,83	-45,93	286,21	125,05	-56,31
Besi dan Baja (72)	6,02	6,25	3,79	4,01	4,08	1,72
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	5,68	5,24	-7,64	0,66	0,72	9,38
Lak, Getah dan Damar (13)	3,08	2,74	-10,95	0,70	0,76	8,14
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	4,02	6,74	67,66	1,26	2,17	71,80
Kakao/coklat (18)	0,40	2,97	650,80	0,13	1,35	976,91
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,37	2,46	3,52	0,17	0,17	0,25
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1,05	1,32	25,58	6,86	7,49	9,24
Jumlah 10 Besar Komoditas	115,03	106,12	-7,75	318,97	160,54	-49,67
Lainnya	1,94	3,31	70,73	1,47	8,25	459,94
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	116,97	109,43	-6,45	320,45	168,79	-47,33
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Rumput Laut dan Ganggang Lainnya (12)	2,44	2,06	-15,85	2,45	2,04	-16,86
Besi dan Baja (72)	0,36	2,96	716,62	0,23	1,58	599,92
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	10,56	6,49	-38,52	1,13	0,93	-17,42
Lak, Getah dan Damar (13)	0,69	1,65	138,17	0,57	0,30	-46,80
Kopi, Teh dan Rempah-rempah (09)	2,05	5,91	188,32	0,52	1,93	271,45
Kakao/coklat (18)	6,35	1,04	-83,62	1,20	0,37	-68,99
Daging dan Ikan Olahan (16)	2,04	1,01	-50,31	0,12	0,05	-54,89
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,02	0,02	13,12	0,14	0,15	7,73
Jumlah 10 Besar Komoditas	24,52	21,15	-13,74	6,35	7,36	15,86
Lainnya	8,20	3,85	-53,10	6,14	2,70	-56,05
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	32,72	25,00	-23,60	12,49	10,05	-19,48
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	139,55	127,27	-8,80	325,32	167,90	-48,39
Lainnya	10,14	7,16	-29,43	7,61	10,94	43,81
Total Ekspor	149,69	134,42	-10,20	332,93	178,84	-46,28

16. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan November 2020, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 62,30 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya US\$ 6,49 Juta.
17. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 21,32 juta dan volume sebesar 9,20 ribu ton.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Oktober 2020	November 2020		Oktober 2020	November 2020	
Makassar (002)	30,63	37,02	20,87	25,09	34,70	38,31
Parepare (892)	1,53	0,00	-100,00	54,00	0,00	-100,00
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,05	5,09	66,52	1,82	3,21	76,24
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	74,23	62,30	-16,07	8,03	6,55	-18,40
Biringkassi Pangkep (898)	7,30	4,74	-35,02	231,46	124,27	-46,31
Hasanuddin (U) (904)	0,23	0,27	18,14	0,05	0,06	16,98
Sukarno Hatta Jakarta (U) (434)	1,62	2,08	28,16	0,27	0,35	29,54
Ngurah Rai (U) (620)	0,01	0,05	570,75	0,00	0,00	673,97
Tanjung Priok (431)	26,17	21,32	-18,52	8,62	9,20	6,82
Tanjung Perak (563)	2,20	1,53	-30,54	0,64	0,50	-21,25
Belawan (144)	0,08	0,00	-99,58	0,02	0,00	-99,84
Sam Ratulangi (U) (843)	-	0,01	-	-	0,00	-
Juanda (587)	-	0,00	-	-	0,00	-
Jumlah	147,05	134,42	-8,59	329,98	178,84	-45,80

V.2 IMPOR

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan November 2020 tercatat mencapai US\$ 43,82 Juta. Angka ini mengalami penurunan 30,19 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Oktober 2020 yang mencapai US\$ 62,78 juta. Sementara itu, capaian November 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 58,07 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 104,52 juta.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antara bulan November 2020 dengan Oktober 2020 disebabkan oleh penurunan impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sebelas besar negara asal utama impor, penurunan terbesar tercatat untuk impor asal Ukraina yang menurun hingga 100 persen. Selain Ukraina, negara lain yang mengalami penurunan adalah Australia yang menurun 99,78 persen, Thailand yang turun 84,44 persen, Amerika Serikat yang menurun 76,80 persen, dan Malaysia yang menurun 38,40 persen. Sementara negara-negara asal utama impor yang mengalami peningkatan adalah Uni Emirat Arab, Jerman, Kanada, Argentina, Tiongkok, Korea Selatan, dan Singapura dengan peningkatan sebesar 6.500.664,00 persen; 338.719,32 persen; 966,48 persen; 217,28 persen; 92,05 persen; 55,31 persen; dan 7,92 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada negara asal utama yaitu Tiongkok, Singapura, Australia, Ukraina, Malaysia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 18,07 persen; 96,26 persen; 51,21 persen; 100 persen; 91,72 persen, 3,87 persen, dan 84,26

persen. Sedangkan peningkatan antar tahun terbesar berasal dari Argentina, Thailand, Kanada, dan Jerman dengan peningkatan hingga 101,17 persen; 75,19 persen; 10.204,04 persen dan 1.111,88 persen.

4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan November 2020 yaitu Jerman, Tiongkok, Argentina, Uni Emirat Arab, dan Korea Selatan. Komoditas terbesar yang diimpor yaitu mesin/peralatan listrik, ampas/sisa industri makanan, mesin-mesin/pesawat mekanik, besi dan baja, serta bahan kimia anorganik .
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan November 2020 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Jerman dengan persentase tercatat mencapai 23,21 persen atau setara dengan US\$ 10,17 juta. Proporsi ini lebih besar dibandingkan impor dari Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 20,74 persen atau setara dengan US\$ 9,09 juta. Selain itu, tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Argentina sebagai yang tertinggi ketiga di bulan November 2020 ini dengan pangsa impor sekitar 19,63 persen atau US\$ 8,60 juta.

Tabel V.2.1. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan November 2020

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd November 2019 (%)
	November-19	Oktober-20	November-20			
Tiongkok (116)	11,09	4,73	9,09	20,74	92,05	-18,07
Singapura (122)	33,51	1,16	1,25	2,86	7,92	-96,26
Argentina (433)	4,28	2,71	8,60	19,63	217,28	101,17
Australia (311)	0,06	12,72	0,03	0,06	-99,78	-51,21
Ukraina (557)	8,16	19,75	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Rusia (572)	-	-	0,00	0,00	-	-
Thailand (121)	0,81	9,12	1,42	3,24	-84,44	75,19
Malaysia (124)	8,42	1,13	0,70	1,59	-38,40	-91,72
Kanada (412)	0,01	0,12	1,23	2,80	966,48	10.204,04
Amerika Serikat (411)	1,50	6,21	1,44	3,29	-76,80	-3,87
Jerman (514)	0,84	0,00	10,17	23,21	338.719,32	1.111,88
Korea Selatan (114)	17,89	1,81	2,82	6,43	55,31	-84,26
Uni Emirat Arab (155)	-	0,00	3,25	7,42	6.500.664,00	-
Total 13 Negara Asal	86,57	59,47	36,75	83,85	-38,21	-57,55
Lainnya	17,95	3,30	7,08	16,15	114,10	-60,58
Total Impor	104,52	62,78	43,82	100,00	-30,19	-58,07

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan November 2020, yaitu kelompok mesin/peralatan listrik, ampas/sisa industri makanan, mesin-mesin/pesawat mekanik, besi dan baja, dan bahan kimia anorganik dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 28,76 persen; 22,10 persen; 12,80 persen; 8,00 persen dan 7,93 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu,

kelompok komoditas yang mengalami penurunan impor yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula, gandum-gandum, dan mesin-mesin/pesawat mekanik dengan persentase penurunan masing-masing sebesar 100 persen; 100 persen; dan 65,28 persen.

Tabel V.2.2. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan November 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd November 2019 (%)
	November-19	Oktober-20	November-20			
Gula dan Kembang Gula (17)	0,01	12,61	0,00	0,00	-100,00	-99,47
Bahan bakar mineral (27)	40,35	1,56	1,70	3,88	9,21	-95,78
Gandum-gandum (10)	8,16	19,75	-	0,00	-100,00	-100,00
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	27,05	16,15	5,61	12,80	-65,28	-79,27
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	5,47	3,38	9,69	22,10	186,32	77,16
Mesin/peralatan listrik (85)	10,13	3,15	12,60	28,76	300,49	24,39
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	-	0,00	-	-
Kapal laut (89)	-	-	-	0,00	-	-
Besi dan Baja (72)	1,23	1,86	3,51	8,00	88,27	184,47
Produk Keramik (69)	1,84	0,88	1,41	3,21	59,60	-23,48
Bahan Kimia Anorganik (28)	2,29	0,16	3,47	7,93	2.095,63	51,49
Total Impor 11 Kelompok Komoditas	94,25	59,34	34,51	78,75	-41,84	-63,38
Lainnya	10,27	3,44	9,31	21,25	170,67	-9,29
Total Impor	104,52	62,78	43,82	100,00	-30,19	-58,07

7. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada sembilan kelompok komoditas dari sebelas kelompok komoditas utama. Penurunan terbesar terjadi pada komoditas bahan

gandum-gandum, gula dan kembang gula, bahan bakar mineral, mesin-mesin/pesawat mekanik, dan produk keramik yang mengalami penurunan 100 persen; 99,47 persen; 95,78 persen; 79,27 persen; dan 23,48 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor yaitu ampas/sisa industry makanan, mesin/peralatan listrik, besi dan baja, serta bahan kimia anorganik.

Tabel V.2.3. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan November 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd November 2019 (%)
	November- 19	Oktober- 20	November- 20			
Makassar (002)	80,74	48,16	24,12	55,03	-49,92	-70,13
Parepare (892)	20,96	-	1,06	2,42	-	-94,94
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,00	0,00	10,25	23,39	8.540.731,67	5.365.867,54
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	2,72	14,55	6,17	14,07	-57,62	127,10
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,10	0,07	2,23	5,09	2.945,70	2.172,97
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	104,52	62,78	43,82	100,00	-30,19	-58,07

- Pada bulan November 2020, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dibongkar melalui pelabuhan Makassar

sebesar 55,03 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 23,39 persen dan Pelabuhan Malili sebesar 14,07 persen.

Tabel V.2.4. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan November 2020

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd November 2019 (%)
	November-19	Oktober-20	November-20			
Gula dan Kembang Gula (17)	0,03	35,00	0,00	0,00	-100,00	-99,96
Bahan bakar mineral (27)	68,01	4,86	5,29	6,34	8,89	-92,22
Gandum-gandum (10)	35,50	83,44	-	0,00	-100,00	-100,00
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	2,40	1,20	0,70	0,84	-41,71	-70,89
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	14,14	9,07	22,53	26,98	148,31	59,32
Mesin/peralatan listrik (85)	0,27	0,16	1,21	1,45	661,10	347,44
Pesawat Terbang & bagiannya (88)	-	-	-	0,00	-	-
Kapal laut (89)	-	-	-	0,00	-	-
Besi dan Baja (72)	1,91	0,17	0,65	0,77	279,48	-66,23
Produk Keramik (69)	5,78	4,42	7,40	8,86	67,51	28,00
Bahan Kimia Anorganik (28)	22,22	0,46	33,46	40,07	7.251,61	50,61
Total Impor 11 Kelompok Komoditas	150,26	138,78	71,25	85,31	-48,66	-52,59
Lainnya	33,72	2,43	12,27	14,69	405,79	-63,60
Total Impor	183,98	141,21	83,52	100,00	-40,85	-54,60

9. Volume impor di bulan November 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 40,85 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor menurun dari 141,21 ribu ton menjadi 83,52 ribu ton. Penurunan

volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan volume terbesar yaitu gula dan kembang gula, gandum-gandum, dan mesin-mesin/pesawat mekanik dengan penurunan sebesar 100 persen; 100 persen; dan 41,71 persen. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 54,60 persen.

Tabel V.2.5. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan November 2020

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd November 2019 (%)
	November- 19	Oktober-20	November- 20			
Tiongkok (116)	30,05	5,41	10,01	11,99	84,87	-66,68
Singapura (122)	55,39	2,08	3,46	4,15	66,47	-93,75
Argentina (433)	11,60	7,39	20,32	24,32	174,90	75,17
Australia (311)	0,00	35,00	0,00	0,00	-100,00	-48,15
Ukraina (557)	35,50	83,44	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Rusia (572)	-	-	0,00	0,00	-	-
Thailand (121)	9,20	0,76	9,69	11,60	1.173,15	5,32
Malaysia (124)	13,07	3,54	1,90	2,28	-46,26	-85,44
Kanada (412)	0,00	0,00	0,46	0,55	13.231,43	125.193,77
Amerika Serikat (411)	1,75	2,23	1,78	2,14	-19,94	1,84
Jerman (514)	0,01	0,00	1,03	1,23	1.368.172,00	17.208,21
Korea Selatan (114)	0,93	0,14	0,22	0,26	54,61	-76,50
Uni Emirat Arab (155)	-	0,00	32,87	-	469.542.757,14	-
Total 13 Negara Asal	157,49	147,01	48,87	58,51	-65,10	-68,97
Lainnya	26,49	1,20	34,65	41,49	2.789,01	30,79
Total Impor	183,98	141,21	83,52	100,00	-40,85	-54,60

10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada November 2020 berada pada negara asal Argentina dengan volumenya sebesar 20,32 ribu ton atau 24,32 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 volume impor menurun disebabkan oleh menurunnya volume impor dari beberapa negara asal yaitu Australia, Ukraina, Malaysia dan Amerika Serikat. Penurunan volume impor terbesar berasal dari Australia dan Ukraina yang mengalami penurunan hingga 100 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan November 2020

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total November 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd Oktober 2020 (%)	Perubahan November 2020 Thd November 2019 (%)
	November- 19	Oktober- 20	November- 20			
Makassar (002)	145,24	140,33	37,12	44,45	-73,55	-74,44
Parepare (892)	16,72	-	11,92	14,28	-	-28,70
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,00	0,00	1,05	1,25	314.449,85	26.186.175,00
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	22,02	0,87	33,42	40,01	3.720,81	51,80
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,00	0,00	0,01	0,01	149,65	109,96
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	183,98	141,21	83,52	100,00	-40,85	-54,60

11. Pada bulan November 2020, tercatat sebagian besar volume impor Sulawesi Selatan dibongkar di pelabuhan Makassar, Malili dan Parepare,

yaitu sebesar 44,45 persen, 40,01 persen, dan 14,28 persen dengan volume sebesar 37,12 ribu ton, 33,42 ribu ton, dan 11,92 ribu ton.

<https://sulsel.bps.go.id>

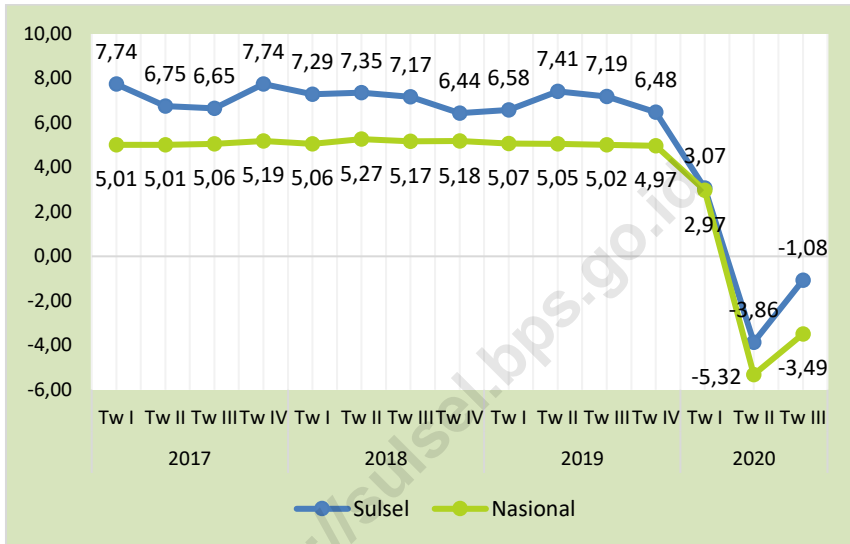
<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

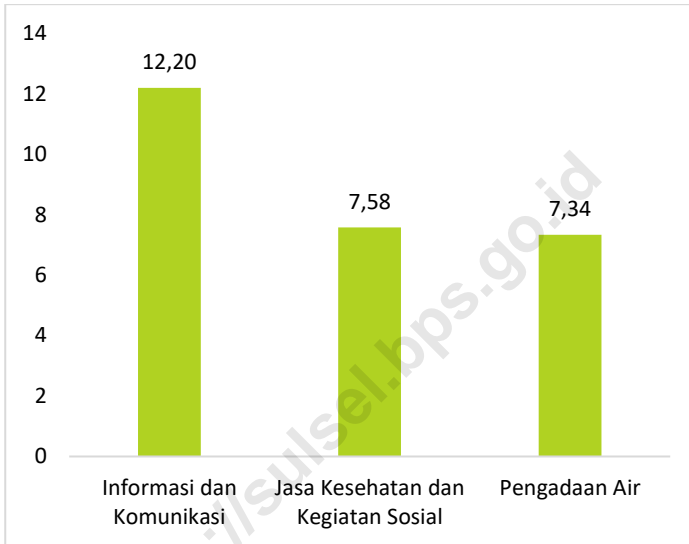
1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2020 mencapai Rp 133,02 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 86,34 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 terhadap triwulan III-2019 turun atau kontraksi -1,08 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi yang tumbuh 12,20 persen, diikuti Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang tumbuh 7,58 persen, lalu Pengadaan Air yang tumbuh 7,34 persen.
3. Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan III-2020 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 22,94 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,83 persen; Konstruksi sebesar 14,45 persen dan Industri Pengolahan sebesar 12,74 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 64,96 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.
 (y on y) (%)



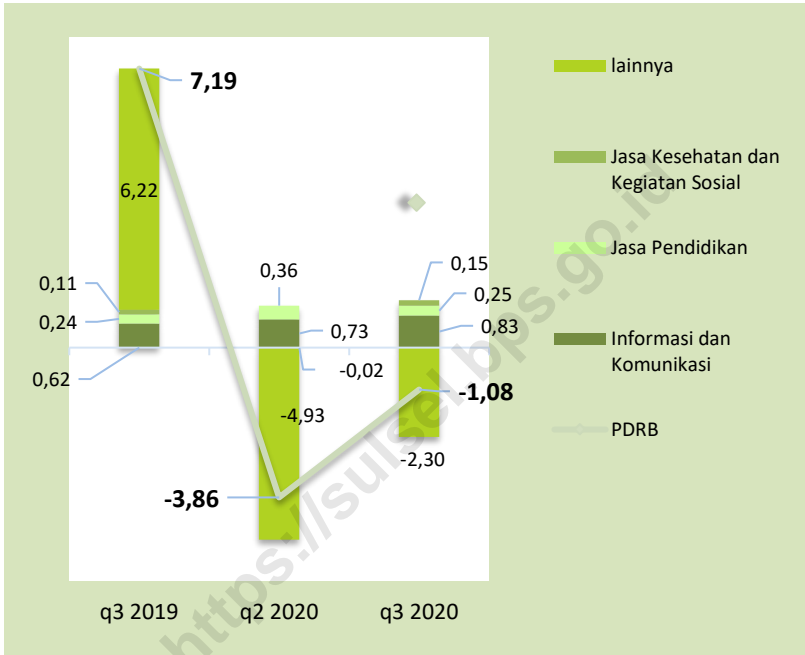
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi yakni sebesar 52,57 persen di triwulan III-2020, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,56 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 525 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2,82 persen (y on y).

Grafik VI.2
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2020 (y on y)



5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,83 persen, diikuti Jasa Pendidikan sebesar 0,25 persen; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 0,15 persen; dan Real Estate sebesar 0,14 persen.

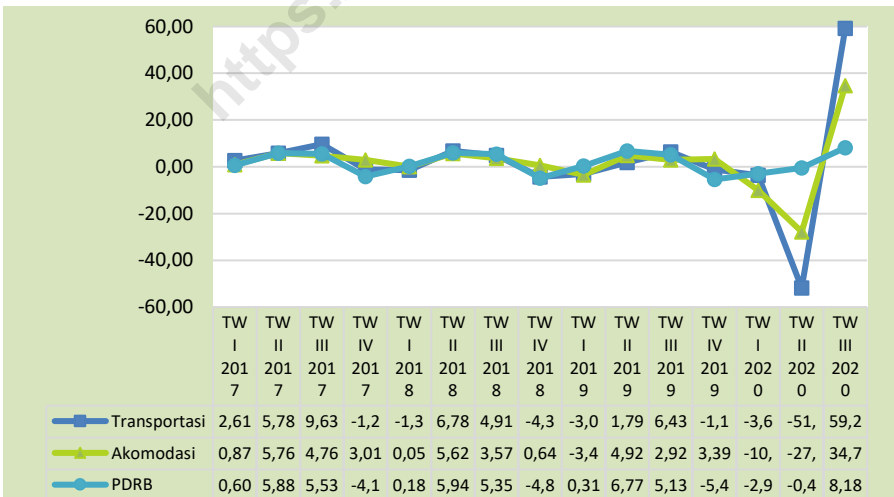
Grafik VI.3
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha
(persen)



- Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 terhadap triwulan II-2020 (q-to-q) mengalami peningkatan sebesar 8,18 persen. Pertumbuhan positif terjadi hanya pada 15 kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Transportasi dan Pergudangan sebesar 59,29; diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 34,74; lalu Jasa Perusahaan sebesar 32,22 dan Jasa Lainnya sebesar 24,12.
- Fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan III-2020 diwarnai oleh tumbuhnya kategori Transportasi dan Pergudangan yang terjadi karena

aktifitas transportasi sudah kembali normal setelah sebelumnya sempat terhenti akibat pandemik, new normal fase II pada transportasi umum berlangsung antara 1-31 Juli 2020 dengan kebijakan transportasi bus sudah diperbolehkan mengangkut penumpang hingga kapasitas 70 persen. Sementara untuk fase III dijadwalkan antara 1-31 Agustus 2020. Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga tumbuh cukup tinggi karena terjadi Perkantoran pemerintah sebagian telah banyak menggunakan akomodasi untuk meeting, begitupun acara pernikahan telah mendapat izin untuk menggunakan hotel. Sedang restoran juga mengalami peningkatan seiring orang sebagian besar telah banyak beraktifitas kembali meski belum sepenuhnya normal.

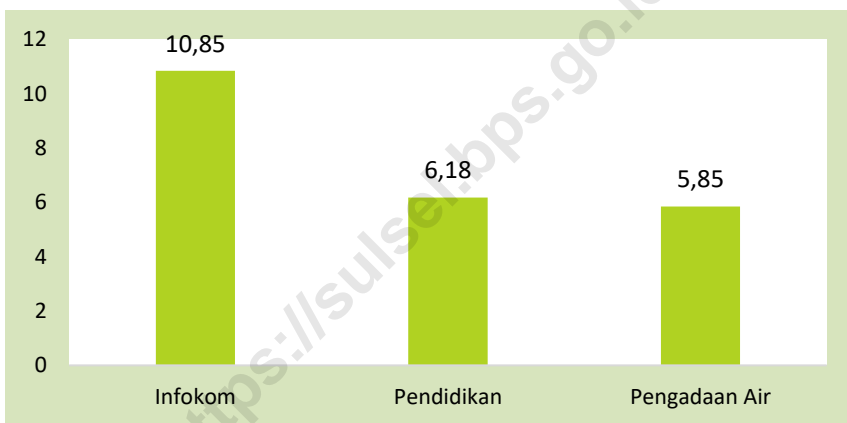
Grafik VI.4
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*).
(persen)



8. Ekonomi Sulawesi Selatan sampai dengan triwulan III-2020 dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya (c-to-c) mengalami

kontraksi -0,71 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 10 kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 10,85 persen diikuti oleh Jasa Pendidikan sebesar 6,18 persen, dan Pengadaan Air sebesar 5,85 persen.

Grafik VI.5
Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha
Kumulatif III-2020 (c to c)

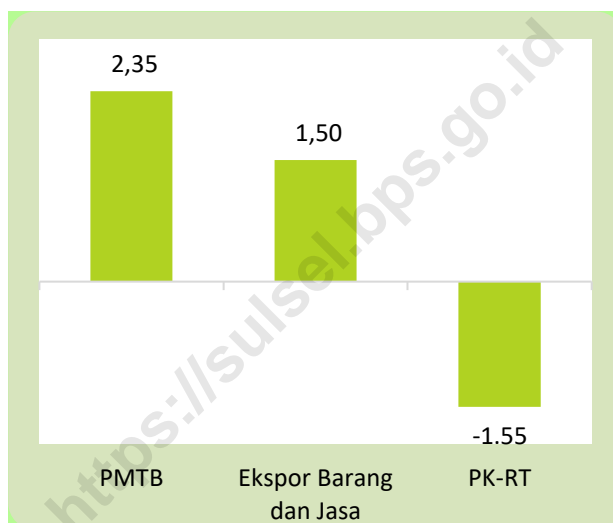


VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2020 terhadap triwulan III-2019 tercatat -1,08 persen disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan komponen Ekspor Barang dan Jasa. Komponen PMTB tumbuh positif sebesar 2,35 persen dan Ekspor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 1,50 persen. Sementara itu komponen pengeluaran yang lain mengalami kontraksi yaitu komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mengalami kontraksi sebesar -1,55 persen; diikuti oleh komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P)

sebesar -4,39 persen; dan selanjutnya komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang kontraksi sebesar -7,61 persen.

Grafik VI.6
Pertumbuhan Beberapa Komponen
Triwulan III-2020 (y on y)



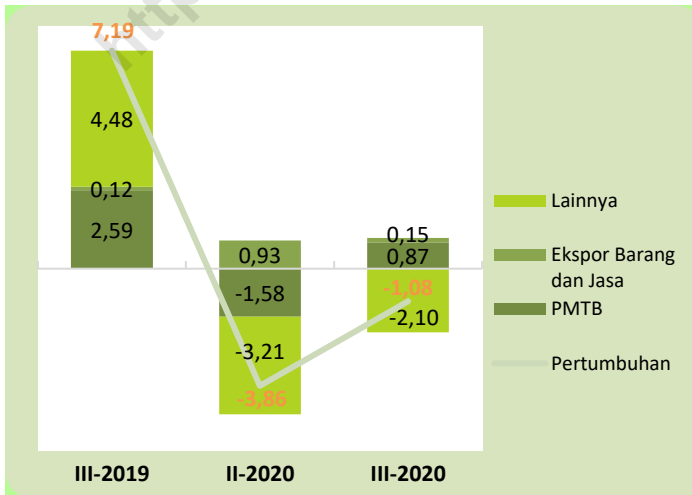
2. Secara *y on y* PMTB Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan positif yang didukung oleh Pembangunan yang dilaksanakan rumah tangga (hasil SKKRT) tumbuh 1,32% yaitu dari Rp 69,49 T menjadi Rp 70,41 T. NTB konstruksi tumbuh sekitar 1,14% yaitu dari Rp 19,00 T menjadi Rp 19,22T. NTB Perkebunan tumbuh 0,65%. NTB Ternak tumbuh 2,55%.
3. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan III-2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB

Sulawesi Selatan yaitu sebesar 52,90 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan adalah PMTB sebesar 38,69 persen; diikuti komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 10,70 persen; lalu komponen PK-P sebesar 8,79 persen. Sedangkan komponen PK-LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,58 persen.

4. Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari komponen PMTB sebesar 0,87 persen. Selanjutnya diikuti oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 0,15 persen; lalu komponen PK-LNPRT sebesar -0,11 persen; dan komponen PK-P sebesar -0,36 persen. Sementara itu PK-RT menjadi komponen yang paling dominan terhadap kontraksinya ekonomi Sulawesi Selatan yaitu sebesar -0,77 persen.

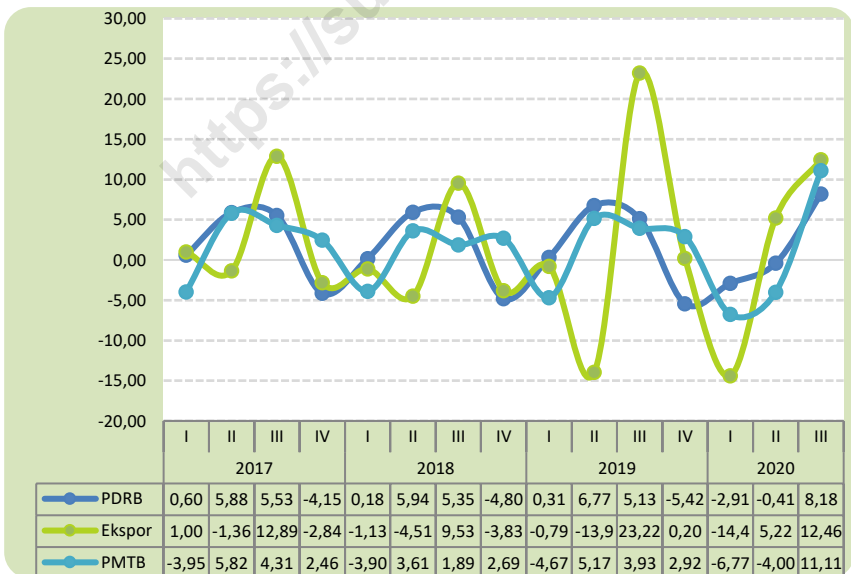
Grafik VI.7

Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



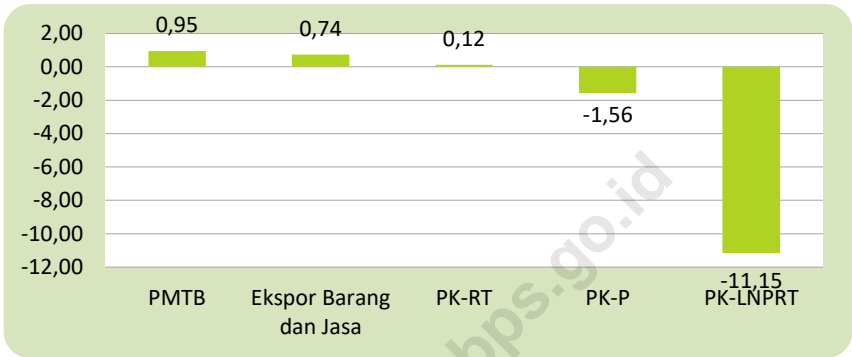
5. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2020 dibandingkan triwulan II-2020 (q-to-q) tumbuh positif sebesar 8,18 persen. Pertumbuhan positif ini terjadi pada 4 komponen dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 12,46 persen; diikuti komponen PMTB sebesar 11,11 persen; lalu komponen PK-RT sebesar 3,11 persen; dan komponen PK-LNPRT sebesar 0,54 persen. Sementara itu, komponen PK-P mengalami kontraksi sebesar -3,08 persen. Komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami kontraksi sebesar -15,46 persen.

Grafik VI.8
Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran (q to q)



6. Tingginya pertumbuhan komponen PMTB disebabkan oleh Belanja Modal Pemerintah tumbuh 73,21% dari Rp 1,19 T menjadi Rp 2,06 T. Pembangunan yang dilaksanakan rumah tangga (hasil SKKRT) tumbuh 2,80% yaitu dari Rp 68,49 T menjadi Rp 70,41 T. NTB konstruksi tumbuh sekitar 17,41% yaitu dari Rp 16,37 T menjadi Rp 19,22 T. Impor barang modal tumbuh sekitar 94,39% yaitu dari Rp 0,51T menjadi Rp 0,99 T. NTB Perkebunan tumbuh 8,25%. NTB Ternak tumbuh 3,62%.
7. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan kumulatif sampai dengan triwulan III-2020 dibanding periode yang sama pada tahun 2019 (c-to-c) mengalami kontraksi sebesar -0,71 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen PMTB sebesar 0,95 persen; disusul komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 0,74 persen; diikuti komponen PK-RT sebesar 0,12 persen. Sementara itu komponen PK-LNPRT dan PK-P mengalami kontraksi sebesar -11,15 persen dan -1,56 persen. Komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh positif sebesar 13,07 persen.

Grafik VI.9
Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen
Semester III-2020 (c to c)



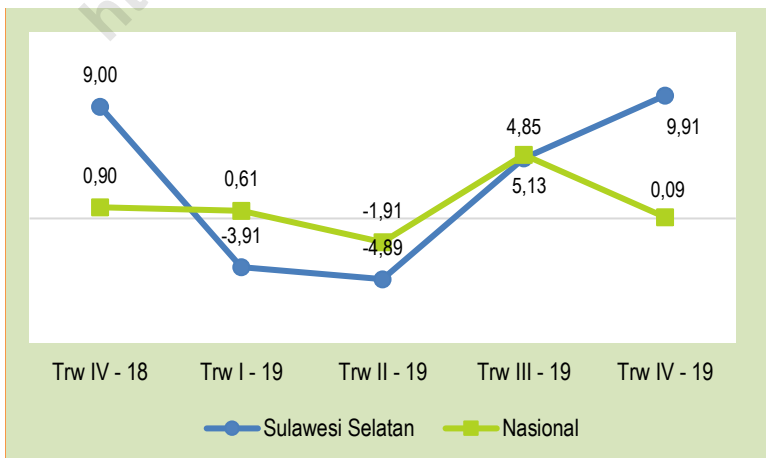
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.pps.go.id>

VII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

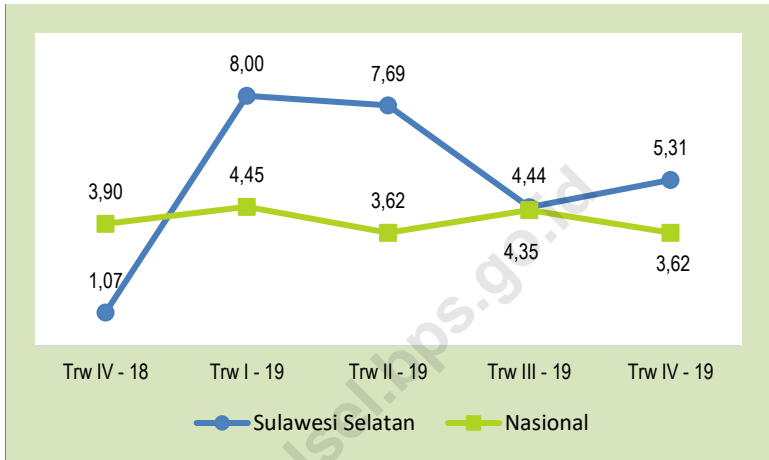
1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

Grafik VII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

Grafik VII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (dalam persen)



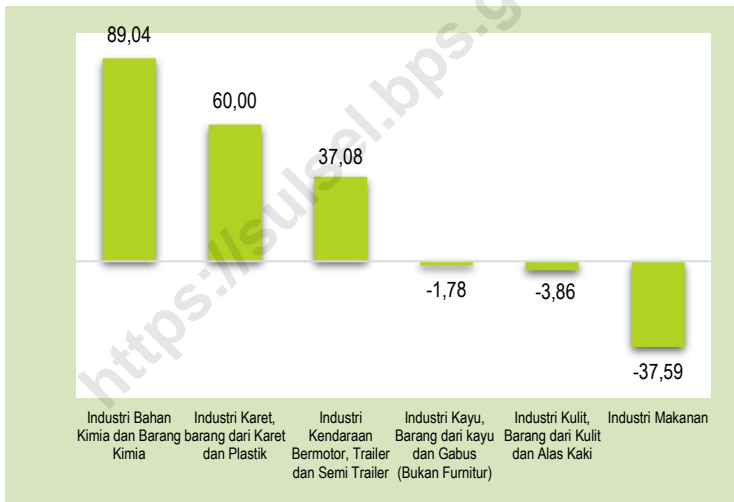
Tabel VII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
	IBS	9,91	5,31	6,30	4,35

VII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

Grafik VII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*q-to-q*)

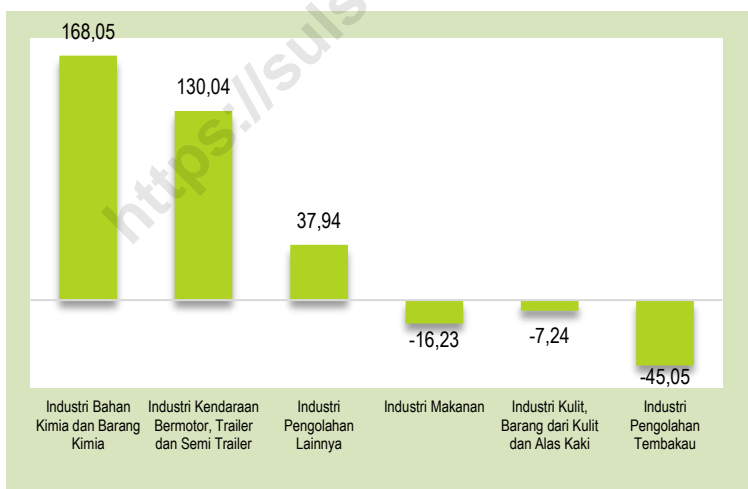


2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negative) *q-to-q* adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur), kemudian industri

barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.

3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara *y-on-y* pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

Grafik VII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara (*y-on-y*)



4. Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.

5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

Tabel VII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,3
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	NA	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	NA	NA	-3,96	-8,14
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,28	16,10	-0,24	4,85

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2020

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2020 tercatat 6,31 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Agustus 2019 yang mencapai 4,62 persen, demikian juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang mencapai 4,94 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2020 tercatat 4,276 juta jiwa, bertambah sebanyak 21,1 (ribu) orang dibanding angkatan kerja Agustus 2019 (4,255 juta jiwa), dan Agustus 2019 bertambah sebanyak 40,7 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2018 (4,215 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2020, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 35,78 persen. Angka ini turun dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2019 sebesar 39,45 persen, dan juga menurun bila dibandingkan Agustus 2018 yang mencapai 36,68 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemunduran. Hal ini terlihat dari meningkatnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel VIII.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Agustus 2018 – Agustus 2020 (ribu orang)

Kegiatan Utama	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019	Perubahan Agustus 2019- Agustus 2020
1. Penduduk usia Kerja	6.592,8	6.669,9	6.744,9	77,0	75,0
2. Angkatan Kerja	4.214,7	4.255,4	4.276,4	40,7	21,1
Bekerja	4.006,3	4.058,6	4.006,6	52,3	-52,0
Penganggur	208,4	196,8	269,8	-11,6	73,0
3. TPAK (%)	63,93	63,80	63,40	-0,13	-0,40
4. TPT (%)	4,94	4,62	6,31	-0,32	1,69

5. Pada Bulan Agustus 2020, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 63,40 persen. Dari sebanyak 4,276 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 4,006 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Agustus 2020, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 93,69 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 4,276 juta jiwa, dan 6,31 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Agustus 2020, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sekitar 1,594 juta orang, atau sebesar 39,78 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 121 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Adm. Pemerintahan (tabel IX.2). Pada Agustus 2020

ada sebanyak 217,9 ribu orang yang bekerja di Adm. Pemerintahan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini turun 34,6 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

9. Dari kacamata pertumbuhan, hanya sektor pertanian yang mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor industri pengolahan, sektor administrasi pemerintah, sektor perdagangan, sektor jasa pendidikan, dan sektor konstruksi mengalami penurunan jumlah pekerja dari Agustus 2019.

Tabel VIII.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Februari 2020 (Ribu Orang)

Kegiatan Utama	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019
Pertanian	1.524,8	1.472,8	1.593,8	-52,0	121,0
Perdagangan	759,6	735,2	715,3	-24,4	-19,9
Industri Pengolahan	361,7	360,7	327,1	-1,0	-33,6
Adm. Pemerintah	221,2	252,5	217,9	31,3	-34,6
Jasa Pendidikan	220,6	245,3	231,1	24,7	-14,2
Konstruksi	267,6	264,5	231,6	-3,1	-32,9
Lainnya	650,8	727,6	689,8	76,8	-37,8
Jumlah	4.006,3	4.058,6	4.006,6	52,3	-52,0

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2020 sebanyak 35,78 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada

kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2020, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 32,56 persen atau sebanyak 1,305 juta orang.

Tabel VIII.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2018 – Agustus 2020 (Ribu Orang)

Kegiatan Utama	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019	Perubahan Agustus 2019- Agustus 2020
Berusaha Sendiri	845,1	920,5	848,5	75,4	-72,0
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	809,1	729,5	784,6	-79,6	55,1
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	147,2	146,2	128,8	-1,0	-17,4
Buruh/karyawan/pegawai	1.322,4	1.455,1	1.304,7	132,7	-150,4
Pekerja bebas di pertanian	126,6	115,9	133,3	-10,7	17,4
Pekerja bebas di nonpertanian	144,9	118,9	118,0	-26,0	-0,9
Pekerja keluarga/tak dibayar	611,0	572,4	688,7	-38,6	116,3
Jumlah	4.006,3	4.058,5	4.006,6	52,2	-51,9

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di nonpertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2020

jumlahnya sebanyak 118,0 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 0,9 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel VIII.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2018 – Agustus 2020 (persen)

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019	Perubahan Agustus 2019- Agustus 2020
1-7	3,25	3,52	4,25	0,27	0,73
8-14	7,00	7,58	8,57	0,58	0,99
15-24	11,81	12,07	15,08	0,26	3,01
25-34	13,50	12,61	14,12	-0,89	1,51
≥35 ^{a)}	64,44	64,22	57,98	-0,22	-6,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00	0,00	0,00

14. Pada Agustus 2020, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu meningkat dibandingkan bulan yang sama tahun 2019 dari sebesar 35,78 persen (1.452 ribu orang) menjadi sebesar 42,02 persen (1.683 ribu orang).
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,264 juta orang (56,49 persen)

merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.

16. Pada Agustus 2020, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 1.086 ribu orang dengan persentase sebesar 27,10 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 657,2 ribu (16,40 persen) terdiri dari 106,0 ribu berpendidikan diploma dan 551,2 ribu berpendidikan universitas.

Tabel VIII.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Februari 2020 (dalam Ribu Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019	Perubahan Agustus 2019- Agustus 2020
SD ke Bawah	1.726,9	1.677,4	1.632,3	-49,5	-45,1
SMP	636,4	602,1	631,2	-34,3	29,1
SMA	766,9	790,2	798,8	23,3	8,6
SMK	265,5	313,6	287,1	48,1	-26,5
Diploma I/II/III	87,8	110,2	106,0	22,4	-4,2
Universitas	522,8	565,1	551,2	42,3	-13,9
Jumlah	4.006,3	4.058,6	4.006,6	52,3	-52,0

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2019 – Agustus 2020 mengalami penurunan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas turun berada pada angka 36 ribu jiwa.
18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,19 persen.

Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Sekolah menengah Kejuruan sebesar 10,96 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2018 – Agustus 2020 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Agustus 2018- Agustus 2019	Perubahan Agustus 2019- Agustus 2020
SD Ke Bawah	1,80	2,00	3,19	0,20	1,19
Sekolah Menengah Pertama	2,87	3,53	4,34	0,66	0,81
Sekolah Menengah Atas	7,74	7,33	10,83	-0,41	3,50
Sekolah Menengah Kejuruan	11,56	9,06	10,96	-2,50	1,90
Diploma I/II/III	11,88	6,29	7,54	-5,59	1,25
Universitas	8,27	6,51	7,76	-1,76	1,25
Jumlah	4,94	4,62	6,31	-0,32	1,69

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

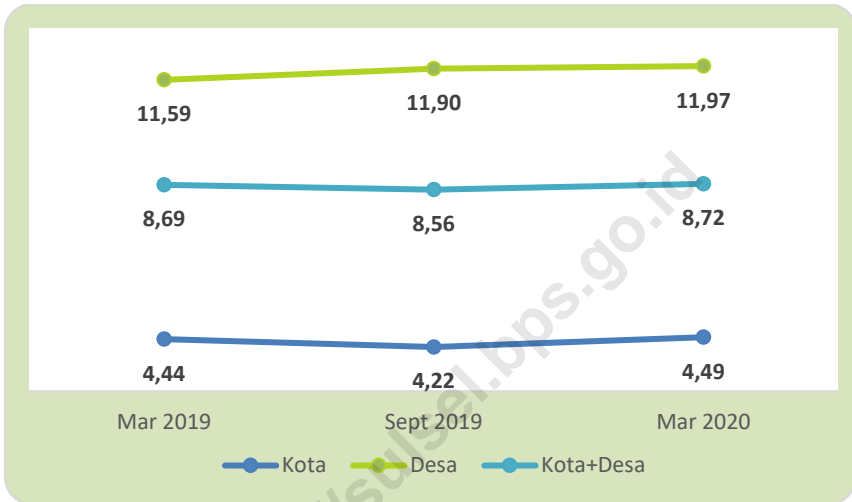
<https://sulsel.bps.go.id>

IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2020

1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2020 sebesar 776,83 ribu jiwa, mengalami peningkatan sebesar 17,25 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2019 dan meningkat 9,03 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019.
2. Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 8,72 persen atau mengalami peningkatan 0,16 poin dibandingkan kondisi September 2019 dan meningkat 0,03 poin dibandingkan dengan kondisi Maret 2019.
3. Selama periode Maret 2019 – Maret 2020, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebesar 0,05 poin. Secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 3,70 ribu orang dari 170,10 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 173,80 ribu orang pada Maret 2020.
4. Sementara itu di daerah perdesaan pada kurun waktu yang sama juga terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 0,38 poin. Secara absolut jumlah penduduk miskin di perdesaan meningkat sebesar 5,34 ribu jiwa dari 597,69 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 603,03 ribu orang pada Maret 2020.
5. Peningkatan jumlah dan persentase kemiskinan ditengarai merupakan dampak lanjutan pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian dan menurunkan daya beli masyarakat.

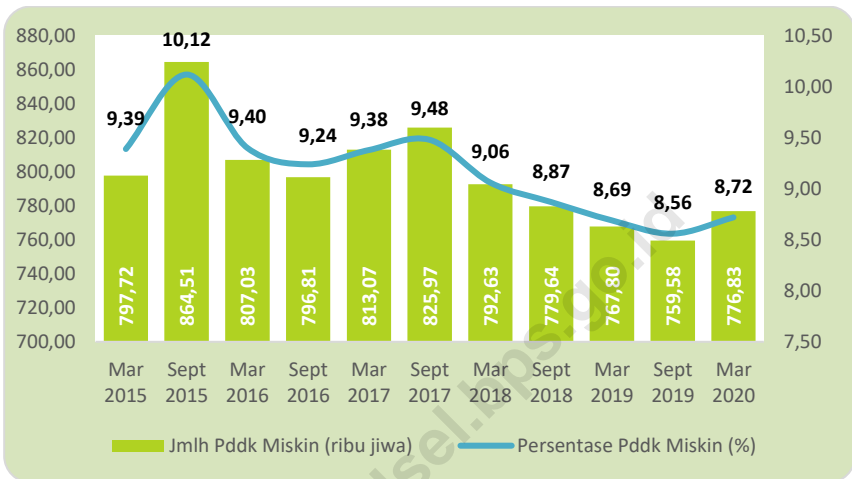
Grafik IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
Maret 2019 – Maret 2020 Menurut Daerah



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada Maret 2020, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,97 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,49 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2015 sampai Maret 2020 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan cenderung melandai hingga September 2019 dan meningkat kembali di Maret 2020.

Grafik IX.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2015 – Maret 2020



- Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel IX.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2019 – Maret 2020

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan			
Maret 2019	238.425	100.572	338.997
Sept 2019	251.107	103.663	354.770
Maret 2020	257.455	105.906	363.361
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	7,98	5,30	7,19
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,53	2,16	2,42
Perdesaan			
Maret 2019	254.134	68.088	322.223
Sept 2019	260.579	70.484	331.063
Maret 2020	268.024	71.719	339.743
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	5,47	5,33	5,44
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,86	1,75	2,62
Kota+Desa			
Maret 2019	247.704	82.176	329.880
Sept 2019	256.826	84.729	341.555
Maret 2020	263.690	86.574	350.264
Perubahan Maret 2019 - Maret 2020 (%)	6,45	5,35	6,18
Perubahan September 2019 - Maret 2020 (%)	2,67	2,18	2,55

9. Selama Maret 2019 – Maret 2020 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 329.880.- per kapita per bulan menjadi Rp. 350.264.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 6,18 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2019 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 75,09 persen dan pada bulan Maret 2020 peranannya mengalami peningkatan menjadi 75,28 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan Maret 2019 sebesar 69,36 persen naik menjadi 70,85 persen pada bulan Maret 2020, sementara untuk daerah perdesaan pada bulan Maret 2020 sebesar 78,89 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen dari bulan Maret 2019 yang sebesar 78,87
12. Pada bulan Maret 2019 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKNM terhadap GK sebesar 29,67 persen, sedangkan pada bulan Maret 2020 yaitu 29,15 persen. Hal yang sama juga terjadi pada daerah perdesaan, pada bulan Maret 2019 peranannya sebesar 21,20 persen menurun menjadi 21,11 persen pada bulan Maret 2020.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 28,31 persen di perdesaan dan 19,69 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (12,27 persen di perkotaan dan 12,14 persen di perdesaan), telur ayam ras (3,70 persen di

- perkotaan dan 3,28 persen di perdesaan), bandeng (3,51 persen di perkotaan dan 4,18 persen di perdesaan), kue basah (2,99 persen di perkotaan), gula pasir (2,46 persen di perkotaan dan 3,33 persen di perdesaan), mie instan (2,36 persen di perkotaan dan 1,89 persen di perdesaan), dan tongkol/tuna/cakalang (2,10 persen di perdesaan).
15. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan Maret 2020, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 6,91 persen di perdesaan dan 8,71 persen di perkotaan.
 16. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (3,92 persen baik di perkotaan maupun di perdesaan), listrik (3,63 persen di perkotaan dan 2,31 persen di perdesaan), pendidikan (2,08 persen di perkotaan dan 1,04 persen di perdesaan), dan perlengkapan mandi (1,34 persen di perkotaan dan 0,79 persen di perdesaan).
 17. Pada periode Maret 2019 – Maret 2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan meningkat, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami peningkatan 0,081 poin yaitu dari 1,447 (Maret 2019) menjadi 1,528 (Maret 2020).
 18. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,045 poin yaitu dari 0,344 pada keadaan Maret 2019 menjadi 0,389 pada keadaan Maret 2020.
 19. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin jauh dari garis kemiskinan, dan ketimpangan

pengeluaran antar penduduk miskin semakin melebar dibanding periode sebelumnya.

Tabel IX.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2019 – Maret 2020

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2019	0,632	2,072	1,447
Sept 2019	0,807	2,258	1,628
Maret 2020	0,694	2,168	1,528
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2019	0,132	0,507	0,344
Sept 2019	0,198	0,616	0,434
Maret 2020	0,157	0,568	0,389

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

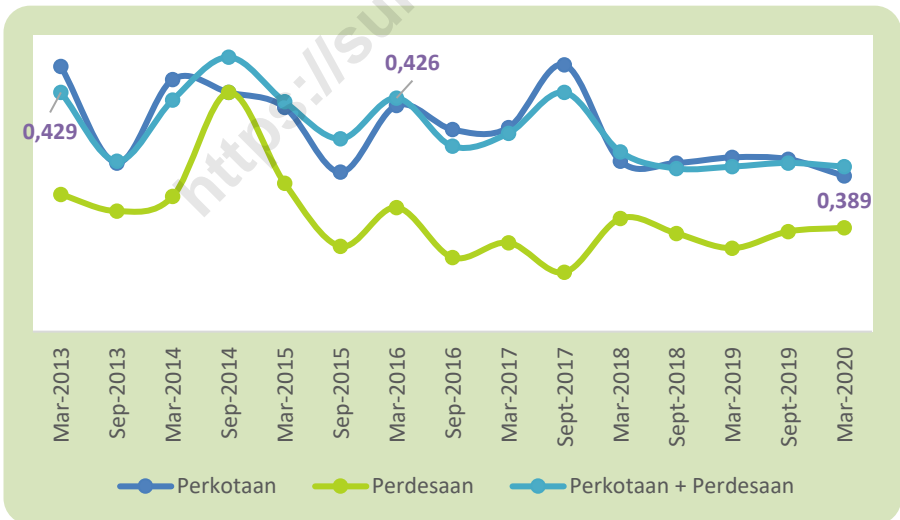
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Perkembangan *Gini Ratio* Maret 2013 – Maret 2020

1. Selama periode Maret 2013 – Maret 2020 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai *Gini Ratio* mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Grafik XI.1. Perkembangan *Gini Ratio* Sulawesi Selatan, Maret 2013 – Maret 2020



2. Pada Maret 2020, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh *Gini Ratio* adalah sebesar 0,389. Angka ini sama dengan *Gini Ratio* Maret 2019 yang besarnya 0,389. Besaran nilai

Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2020 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.

3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.

Tabel X.1. *Gini Ratio* Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Sept 2013 – Sept 2019

Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Mar-2013	0,443	0,374	0,429
Sep-2013	0,391	0,365	0,392
Mar-2014	0,436	0,373	0,425
Sep-2014	0,429	0,429	0,448
Mar-2015	0,421	0,380	0,424
Sep-2015	0,386	0,346	0,404
Mar-2016	0,422	0,367	0,426
Sep-2016	0,409	0,340	0,400
Mar-2017	0,410	0,348	0,407
Sept-2017	0,444	0,332	0,429
Mar-2018	0,392	0,361	0,397
Sept-2018	0,391	0,353	0,388
Mar-2019	0,394	0,345	0,389
Sept-2019	0,393	0,354	0,391
Mar-2020	0,384	0,356	0,389

4. *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar 0,384 atau menurun 0,010 poin dibanding dengan kondisi bulan Maret 2019.

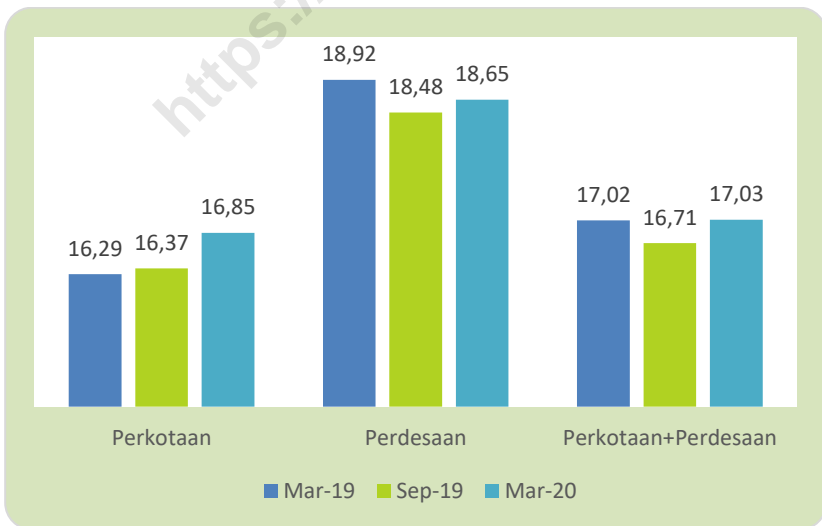
5. Meski ketimpangan perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, namun selama dua tahun terakhir *Gini Ratio* perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada bulan Maret 2020 nilai *Gini Ratio* perdesaan tercatat sebesar 0,356 atau meningkat sebesar 0,011 poin dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.
6. Selain *Gini Ratio*, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan Maret 2020, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,03 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami peningkatan persentase pengeluaran sebesar 0,01 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2019.

Tabel X.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 – Maret 2020 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74

8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan Maret 2020 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 0,56 persen yaitu sebesar 16,29 persen pada bulan Maret 2019 menjadi 16,85 persen pada bulan Maret 2020.
9. Fenomena sebaliknya terjadi di wilayah perdesaan. Pada bulan Maret 2020 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,65 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode Maret 2019 – Maret 2020 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah menurun sebesar 0,27 persen.

Grafik X.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2019 – Maret 2020



10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan bulan Maret 2020 menurun tipis. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah namun diikuti juga dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

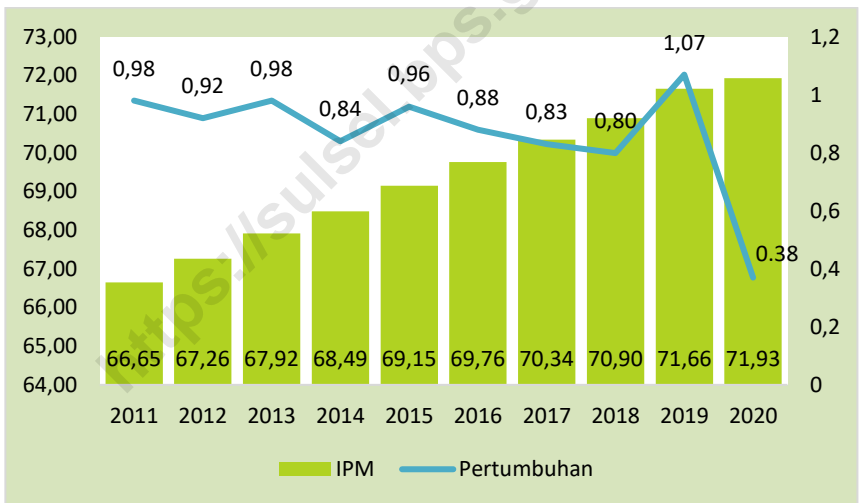
<https://sulsel.bps.go.id>

XI.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.
4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 66,00 dan meningkat menjadi 71,93 di tahun

2020. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu dimana IPM nasional sebesar 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,94 pada tahun 2020. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

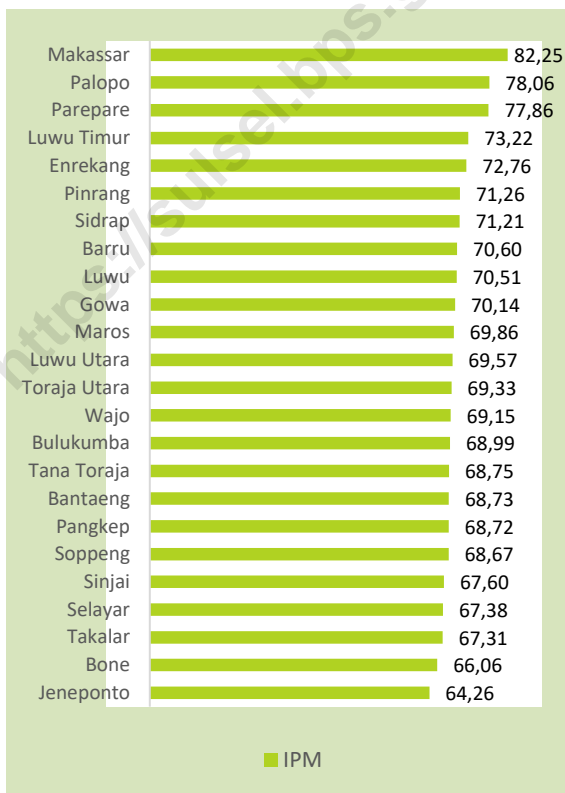
Grafik XI.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2011-2020



- Setelah sempat melambat sejak tahun 2015, pada tahun 2019 peningkatan pencapaian IPM Sulawesi Selatan kembali melaju bahkan merupakan yang tercepat sejak tahun 2011. Namun di tahun 2020 kembali melambat dengan pertumbuhan 0,38 persen.
- Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020 hanya Kota

Makassar saja yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian IPM sebesar 82,25. Sementara itu terdapat 9 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Luwu Timur, Parepare dan Palopo. Sisanya, sebanyak 14 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2020 hanya Kabupaten Gowa yang berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

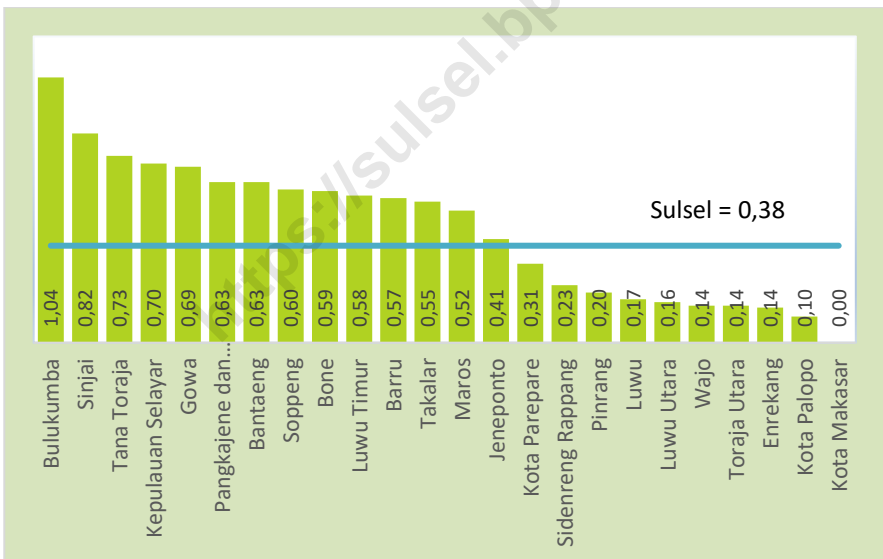
Grafik XI.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020



- Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2020 meskipun ada beberapa kabupaten yang bergeser peringkatnya, namun secara umum

untuk 3 kabupaten/kota tertinggi dan 3 kabupaten/kota terendah masih sama dengan tahun 2019. Makassar tetap menempati peringkat pertama (82,25), Palopo di peringkat kedua (78,06), dan Parepare di peringkat ketiga (77,86). Sedangkan Jeneponto (64,26), Bone (66,06), dan Takalar (67,31) juga masih menjadi kabupaten/kota dengan IPM terendah di Sulawesi Selatan.

Grafik XI.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020



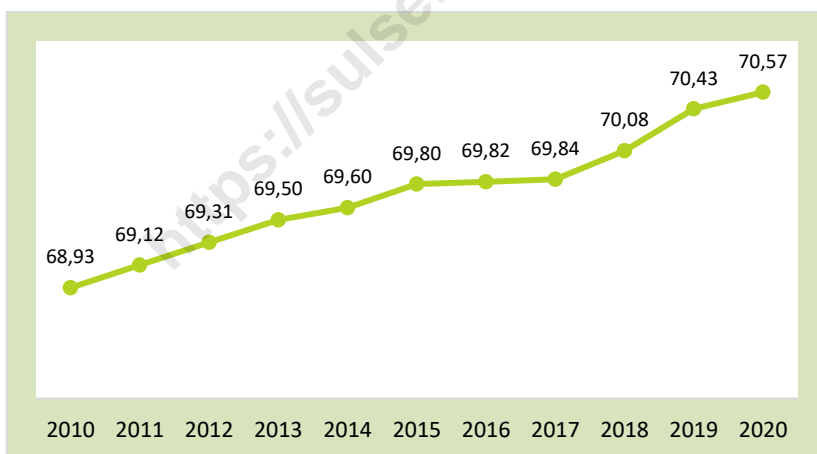
- Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020, sebanyak 14 kabupaten/kota dengan pertumbuhan IPM-nya melampaui provinsi yaitu

Bulukumba, Sinjai, Tana Toraja, Selayar, Gowa, Pangkep, Bantaeng, Soppeng, Bone, Luwu Timur, Barru, Takalar, Maros, dan Jeneponto.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

Grafik XI.4. Umur Harapan Hidup Penduduk di Sulawesi Selatan, 2010-2020

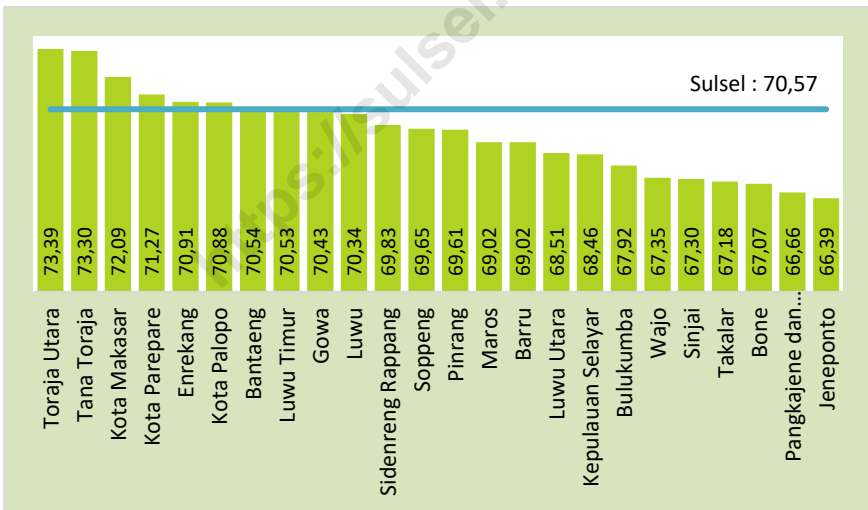


2. UHH cenderung meningkat sejak tahun 2010. Pada tahun 2020, UHH telah mencapai 70,57 yang diinterpretasikan bahwa anak lahir hidup di Sulsel memiliki peluang hidup sampai 70,57 tahun. Selama periode 2010 - 2020 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,64 tahun atau meningkat rata-rata

sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.

3. Terdapat disparitas UHH yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2020 ada di Toraja Utara yaitu sebesar 73,39 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Palopo, Enrekang, Parepare, Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH di bawah UHH Sulawesi Selatan.

Grafik XI.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020

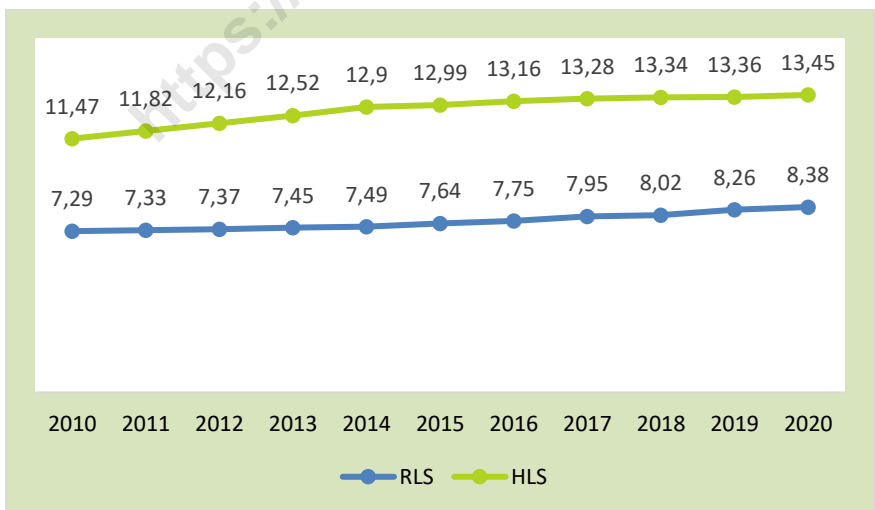


Dimensi Pengetahuan

1. Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.

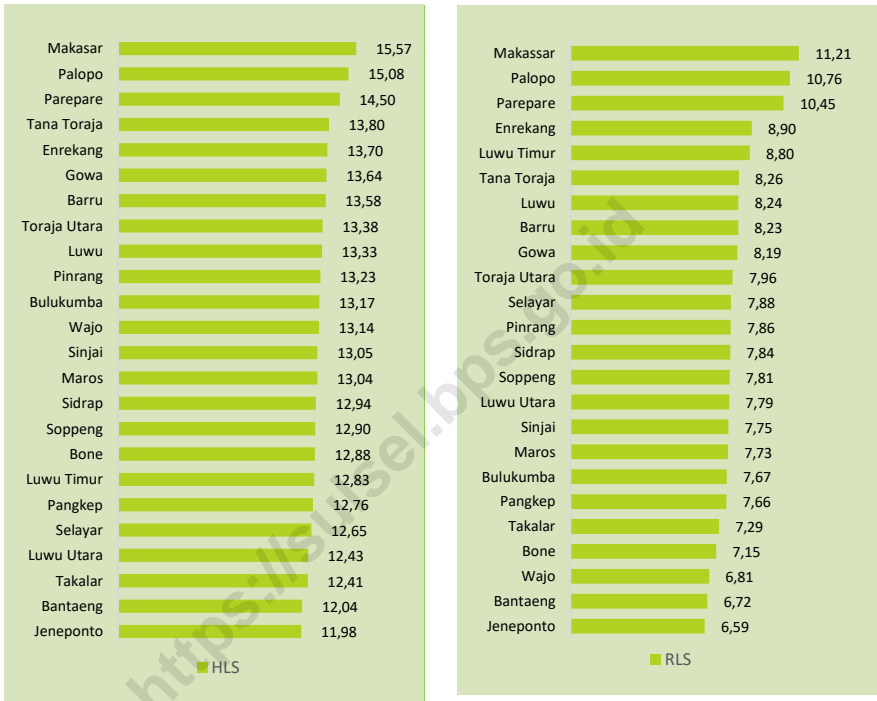
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.
3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS) merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

Grafik XI.5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2010-2020



4. Selama periode 2010-2020, HLS meningkat sebanyak 1,98 tahun dari 11,47 pada 2010 menjadi 13,45 pada 2020 atau rata-rata tumbuh sebesar 1,61 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,45 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. Demikian pula halnya RLS yang meningkat sebesar 1,09 tahun dari 7,29 pada tahun 2010 menjadi 8,38 pada tahun 2020. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,41 persen pertahun. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Hingga tahun 2020, secara rata-rata penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Grafik XI.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020



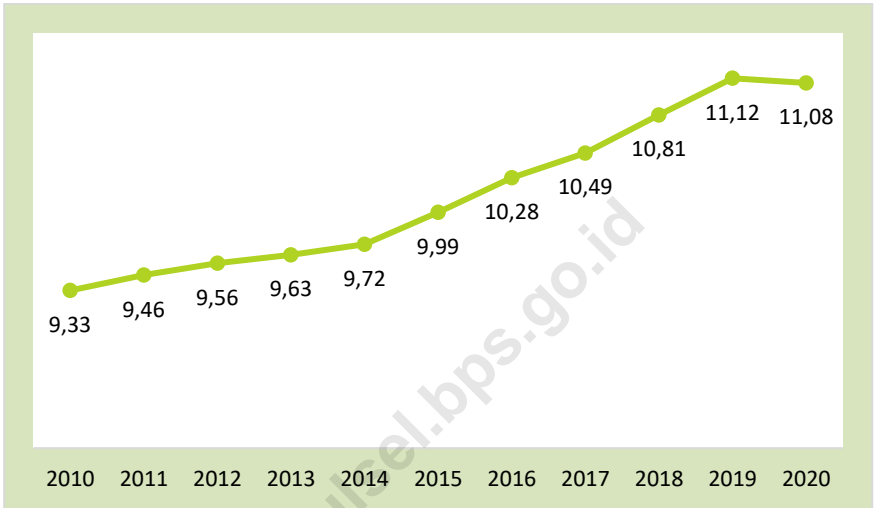
6. HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Jeneponto dengan HLS terendah (11,98 tahun) memiliki harapan bahwa penduduk umur 7 tahun ke atas akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Jeneponto (6,59 tahun) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
7. Sementara itu Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,57 tahun) memiliki harapan penduduk bermut 7 tahun ke atas akan dapat menikmati pendidikan

rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,08 tahun. RLS tertinggi juga di Makassar (11,21 tahun) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar berumur 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,76 tahun yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya yang berumur 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Dimensi Standar Hidup Layak

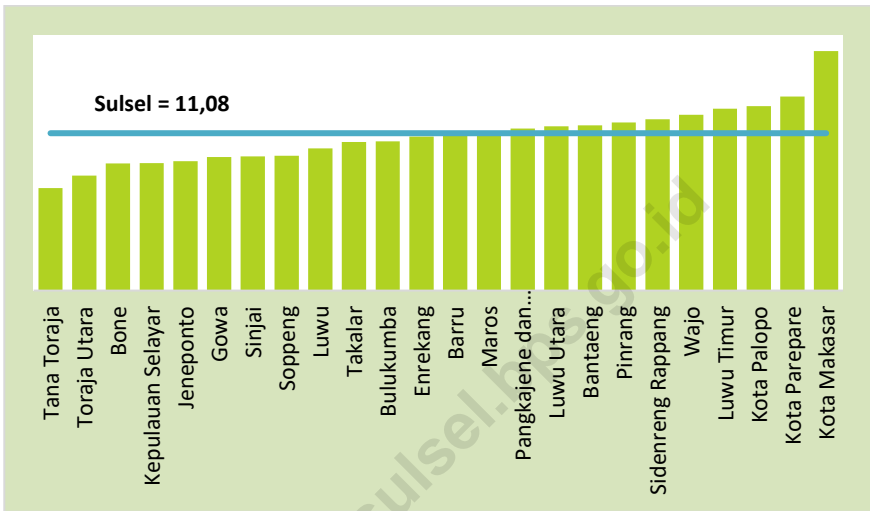
1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisanya non makanan.
2. Pada tahun 2020, pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 11,08 juta rupiah per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran perkapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 1,74 persen per tahun.

Grafik XI.7. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan 2010-2020 (Juta Rupiah)



3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan yang cukup signifikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Wilayah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Tana Toja yaitu sebesar Rp 7,22 juta/kapita/tahun. Sementara itu Makassar memiliki pengeluaran perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 16,87 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2020, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Parepare, dan Makassar.

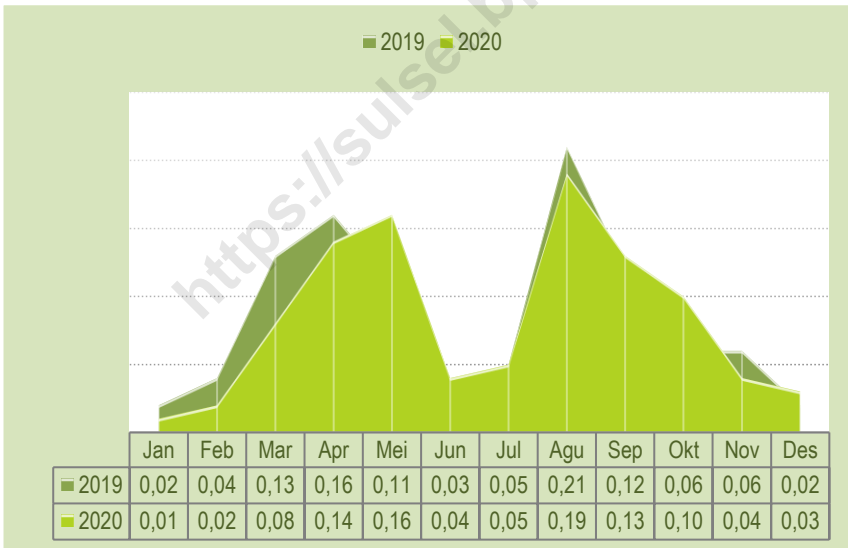
Grafik XI.8. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020 (Juta Rupiah)



XII.1 Luas Panen

1. Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 3,17 persen atau sekitar 32 Ribu hektar dari total luas panen tahun 2019 yang mencapai 1,01 Juta Hektar.

Grafik XII.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2019- 2020* (Juta Ha)



Keterangan: * Luas panen Oktober-Desember 2020 adalah angka potensi.

2. Periode puncak panen pertama yang terjadi pada bulan Mei menghasilkan luas panen sebesar 0,16 juta hektar untuk tahun 2020 dan pada tahun 2019 terjadi pada bulan April dengan luas Panen sebesar 0,16 Juta Hektar. Sedangkan periode puncak panen ke-2 tahun 2020 dan 2019 terjadi pada

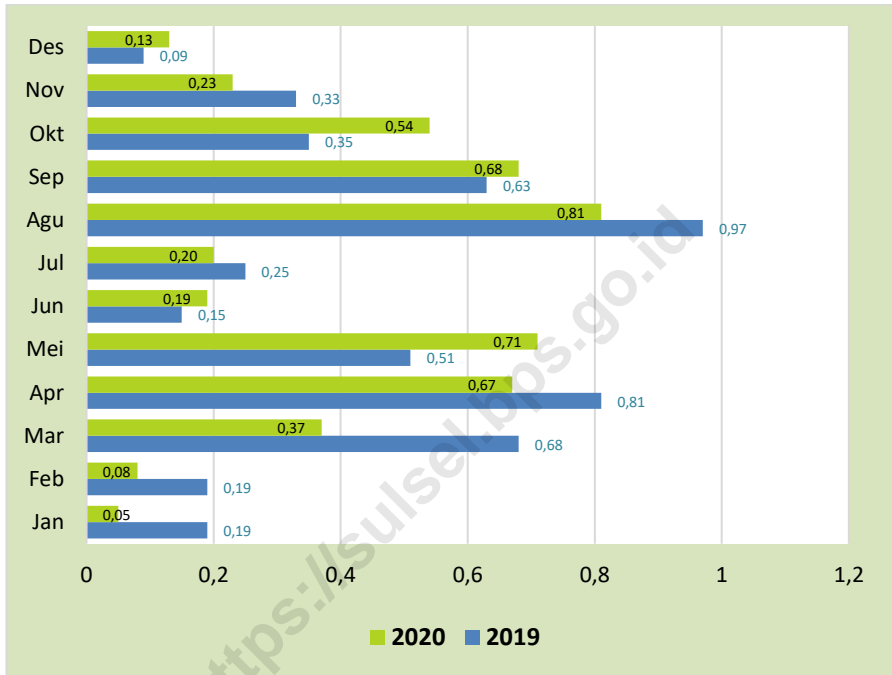
bulan Agustus yang menghasilkan luas panen berturut-turut sebesar 0,19 dan 0,21 Juta Hektar atau menurun sekitar 9,52 persen.

3. Luas panen per bulan pada tahun 2020 selain pada periode puncak panen, relatif lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2019 dengan besar luas panen terendah terjadi pada bulan Januari tahun 2020 yang hanya sebesar 0,01 Juta Hektar. Adapun angka potensi untuk total luas panen akhir tahun (Oktober-Desember 2020) menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2019.

XV.2 Produksi Padi (Gabah Kering Giling)

1. Total produksi padi (Gabah Kering Giling) bulan Januari-september tahun 2020 diperkirakan sebesar 3,78 Juta Ton GKG atau menurun 11,79 persen dari produksi tahun 2019 yang mencapai 4,28 Juta Ton GKG.
2. Selain pada bulan Mei dan September (Angka Sementara), penurunan produksi padi hampir terjadi pada seluruh bulan sepanjang bulan Januari hingga September 2020 dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada bulan Maret 2020. Adapun pada tahun 2020, puncak produksi terjadi lebih lambat yakni pada bulan Mei dan Agustus sebanyak 0,71 dan 0,81 Juta Ton daripada tahun 2019 yang terjadi pada bulan April. Namun produksi ini masih lebih rendah dari tahun lalu yang puncak produksinya mencapai 0,81 dan 0,97 Juta ton di bulan April dan Agustus 2019.
3. Produksi padi (GKG) Sulawesi Selatan terendah selama 9 Bulan terakhir sebesar 0,05 Juta Ton terjadi pada bulan Januari 2020, masih lebih rendah dari Januari 2019 yang mencapai 0,09 Juta Ton.

Grafik XII.1. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019- 2020* (Juta Ton)



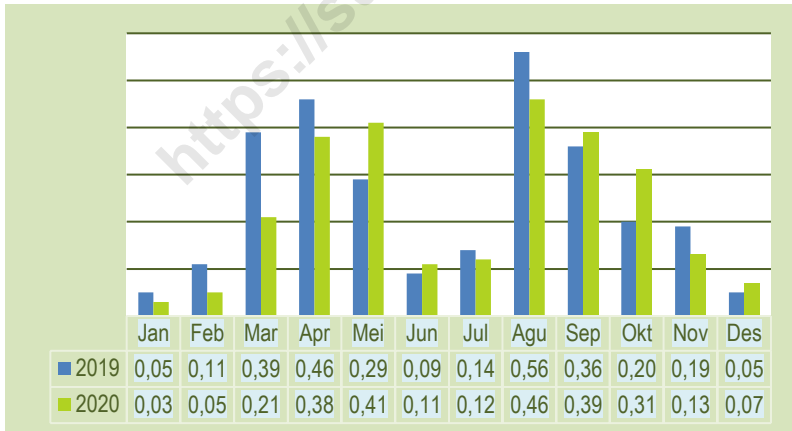
Keterangan: * Produksi padi September-Desember 2020 adalah angka sementara

XII.3 Produksi Beras

1. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2020 sepanjang Januari hingga September 2020 setara dengan 2,16 Juta Ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 0,29 juta ton (11,79 Persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 2,44 juta ton. Adapun potensi produksi beras pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 2,67 juta ton beras, lebih rendah (7,43 persen) dibandingkan produksi beras tahun 2019 sebesar 2,89 Juta Ton.

2. Penurunan produksi beras dibandingkan tahun 2019 juga terjadi di setiap bulannya sepanjang tahun 2020, kecuali pada bulan Mei, Juni dan September yang bertepatan pada periode puncak panen pertama di tahun 2020. Adapun penurunan produksi beras yang cukup drastis terjadi pada bulan Maret yakni sebesar -46,15 persen dari produksi beras bulan Maret tahun 2019.
3. Sepanjang tahun 2020, produksi beras terbanyak terjadi pada bulan Mei, Agustus, dan September dengan total kumulatif 3 bulan produksi beras sebesar 1,26 Juta Ton. Produksi beras 3 bulan tersebut menyumbang 47,19 persen dari total potensi produksi beras sepanjang tahun 2020.

Grafik XII.2 Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2020* (Juta Ton)



Keterangan: * Produksi beras September-Desember 2020 adalah angka sementara.

XII.4 Sentra Produksi Padi

1. Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng rappang, dan Soppeng merupakan 5 kabupaten yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap

Produksi Padi di Sulawesi Selatan tahun 2020. Secara kumulatif kelima kabupaten tersebut menyumbang separuh dari total produksi seluruh kabupaten.

2. Kabupaten Bone memiliki potensi luas panen terbesar di tahun 2020 sebesar 162.602 Hektar. Potensi Luas panen ini berkurang 4,05% dari luas panen di Kabupaten Bone tahun 2019. Dari kelima kabupaten tersebut, potensi luas panen di Kabupaten Wajo mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 3,63 persen, sedangkan penurunan terbesar ada di kabupaten Pinrang Sebesar -5,56 Persen dari luas panen tahun 2019.
3. Kabupaten dengan produksi padi terbesar di Tahun 2020 adalah Kabupaten Bone dengan potensi jumlah produksi padi sebanyak 754.505 Ton-GKG. Namun potensi produksi ini mengalami penurunan sebesar -2,38% daripada jumlah produksi padi tahun 2019. Penurunan produksi padi juga terjadi di keempat kabupaten lainnya, dengan penurunan terbesar di kabupaten Pinrang sebesar -11,99 persen dari tahun 2019.
4. Kondisi produksi beras dari 5 Kabupaten dengan kontribusi terbesar di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan kondisi produksi padi di 5 kabupaten tersebut. Produksi beras tertinggi terdapat di Kabupaten Bone dengan jumlah produksi sebesar 430.732 Ton Beras. Jumlah Potensi produksi beras juga menurun dibandingkan dengan tahun 2019, dengan penurunan terbanyak terjadi di Kabupaten Pinrang sebesar - 11,99% dari jumlah produksi tahun 2019.

Tabel XII.3 Lima Kabupaten dengan kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Tertinggi di Sulawesi Selatan Tahun 2019-2020*

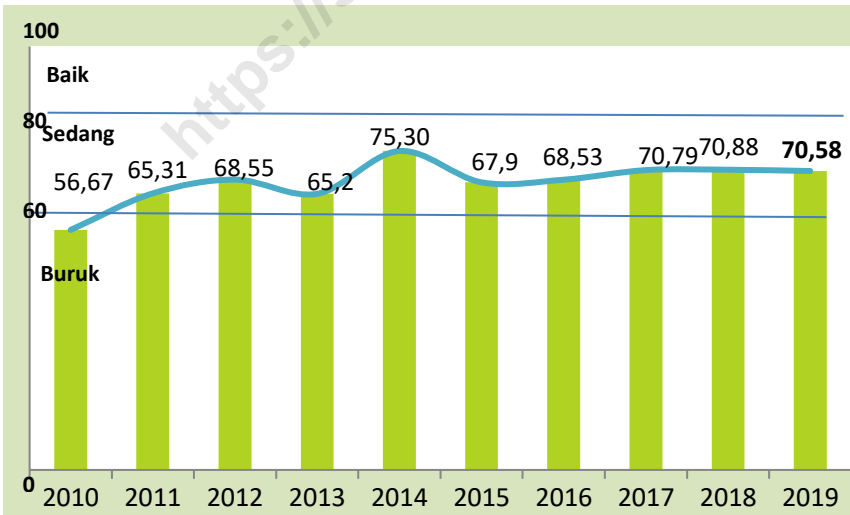
Kabupaten	Luas Panen (Hektar)		Produksi Padi (Ton-GKG)		Produksi Beras (Ton –Beras)	
	2019	2020*	2019	2020*	2019	2020*
Bone	169.471	162.602	772.874	754.505	441.219	430.732
Wajo	127.870	132.518	619.692	580.356	353.770	331.314
Pinrang	97.975	92.525	589.515	518.815	336.543	296.181
Sidenreng Rappang	93.080	88.992	515.012	457.116	294.010	260.959
Soppeng	49.565	48.630	267.271	263.555	152.580	150.458

Keterangan: * Produksi beras September-Desember 2020 adalah angka sementara.

XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2019

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 yang besarnya 70,88. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori “sedang”.

Grafik XIII.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019



2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi (tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; tahun 2017 sebesar 70,79; tahun 2018 sebesar 70,88 dan tahun 2019 sebesar 70,58).

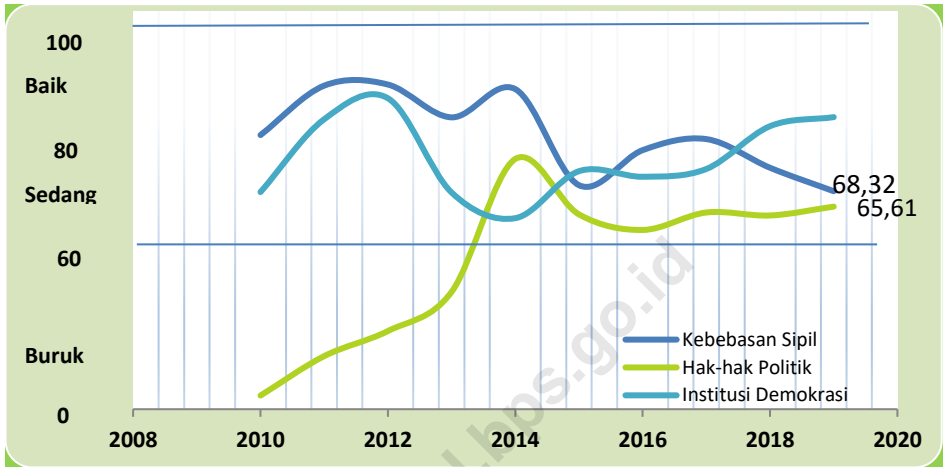
Tabel XIII.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2018-2019

Provinsi/ Indonesia	IDI 2018				IDI 2019			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak- hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak- hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	70,88	72,44	64,05	79,75	70,58	68,32	65,61	81,34
INDONESIA	72,39	78,46	65,79	75,25	74,92	77,20	70,71	78,73

XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2019 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2019 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 68,32; aspek Hak-hak Politik sebesar 65,61; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 81,34.

Grafik XIII.2.Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019



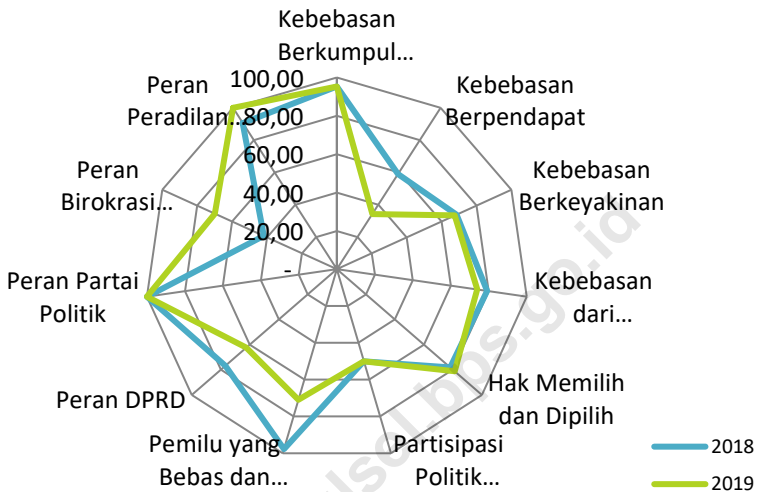
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2019 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2010 sudah mencapai kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 – 2018 kembali menjadi kategori “sedang”. Namun pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2010 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. Aspek Lembaga kebebasan Sipil mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2014 termasuk kategori “baik” dan tahun 2015-2018 kembali pada

kategori “sedang”, dan pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”

XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2019 terdapat tiga variabel yang mengalami peningkatan indeks, tiga variabel yang tetap dan lima variabel yang mengalami penurunan. Dari tiga variabel yang mengalami peningkatan, ketiganya meningkat cukup berarti, yaitu variabel hak memilih dan dipilih, variabel peran birokrasi pemerintah daerah, dan variabel peran peradilan yang independen. Kenaikan terbesar pada indeks peran birokrasi pemerintah daerah yang meningkat 28 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan kedua pada variabel peran peradilan yang independen, naik sebesar 9,37 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ketiga pada variabel hak memilih dan dipilih, naik sebesar 3,10 poin dibandingkan tahun 2018.
2. Lima variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 adalah variabel kebebasan berpendapat, variabel kebebasan berkeyakinan, variabel kebebasan dari diskriminasi, variabel Pemilu yang bebas dan adil, dan variabel peran DPRD. Penurunan terbesar pada variabel Pemilu yang bebas dan adil sebesar 26,82 poin.
3. Tiga variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2018, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, dan variabel variabel peran partai politik.

Grafik XIII.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019



Tabel XIII.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019

No	Nama Variabel	2018	2019	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	95,31	95,31	0,0
2	Kebebasan Berpendapat	59,00	34,71	-24,29
3	Kebebasan Berkeyakinan	68,55	67,49	-1,06
4	Kebebasan dari Diskriminasi	79,14	73,92	-5,22
5	Hak Memilih dan Dipilih	78,11	81,21	3,10
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	50,00	0,00
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	70,91	-26,82
8	Peran DPRD	76,76	62,43	-14,33
9	Peran Partai Politik	100,00	100,00	0,0
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	41,87	69,87	28,00
11	Peran Peradilan yang Independen	90,63	100,00	9,37

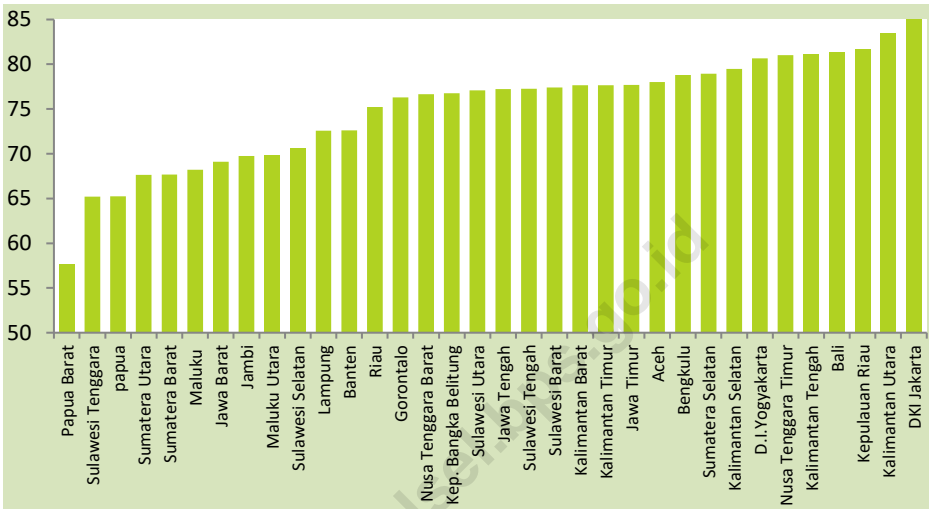
XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

1. Pada IDI Sulawesi Selatan 2019, dari 28 indikator terdapat 13 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat enam indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2019.
2. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Kurang fasilitas sehingga penyandang cacat tidak menggunakan hak pilih, persentase penduduk yang menggunakan hak pilih di bandingkan dengan yang memiliki hak untuk memilih dalam pemilu (voters turnout), Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Provinsi, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Kegiatan Kaderisasi yang Dilakukan Partai Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.
3. Enam indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat, Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender, etnis atau terhadap kelompok rentan lainnya, Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan, Perda yang merupakan inisiatif DPRD, dan Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif.

XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksinya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2010 peringkat 31, tahun 2011 peringkat 33, tahun 2012 peringkat 11, tahun 2013 peringkat 15, tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, tahun 2017 peringkat 25, tahun 2018 peringkat 26 dan tahun 2019 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,58. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan kinerja demokrasi pada Tahun 2019 dibandingkan Tahun 2018, namun masih pada kategori “sedang”. Lima provinsi dengan kategori “baik” adalah Kalimantan Tengah, Bali, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 81,16; 81,38; 81,64; 83,45; dan 88,29.

Grafik XIII.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2019



1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP)*

yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen

pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden

Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam

- tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
 - Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

10. Kerangka Sampel Area

- **Luas Panen Padi**

Menggunakan luas lahan baku sawah tersebut, BPS melakukan penyempurnaan perhitungan luas panen padi berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan bersama BPPT. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 24.196 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300m X 300m (9 hektar) dengan lokasi yang tetap. Dalam setiap periode tertentu, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 titik dengan menggunakan HP berbasis android sehingga dapat diamati kondisi sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase

generatif, fase panen, lahan puso, lahan sawah bukan padi, atau lahan bukan sawah), yang kemudian difoto dan dikirimkan ke *server* pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Total titik amatan Survei KSA setiap bulan mencapai 217.764 titik amatan.

- **Produksi Padi/Beras**

Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <https://sulsel.bps.go.id> Email: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-90-1 (PDF)



9 786237 581901